

**CINTA TANAH AIR NABI MUHAMMAD SAW PRESPEKTIF TAFSIR *FĪ  
ZHILĀLIL QUR'ĀN* DAN TAFSIR *AL-MISHBĀH*  
(Studi Komparatif Penafsiran)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :  
**Fitria Atika Rohmah**  
NIM : U20191041

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2023**

**CINTA TANAH AIR NABI MUHAMMAD SAW PRESPEKTIF TAFSIR *FĪ*  
*ZHILĀLIL QUR'ĀN* DAN TAFSIR *AL-MISHBĀH*  
(Studi Komparatif Penafsiran)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Fitria Atika Rohmah**  
**NIM : U20191041**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

  
H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A  
NIP. 197407172000031001

**CINTA TANAH AIR NABI MUHAMMAD SAW PRESPEKTIF TAFSIR *FĪ ZHILĀLIL QUR'ĀN* DAN TAFSIR *AL-MISHBĀH***  
(Studi Komparatif Penafsiran)

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Rabu


Tanggal : 21 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



  
Dr. Uun Yusufa, M.A.

  
Fitah Jamaludin, M.Ag.

NIP. 194007162011011004

NIP. 199003192019031007


Anggota :

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag. 
2. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. 

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

(Cinta Tanah Air Bagian dari Iman)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbal 'alamin*, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan Ridho-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan Skripsi ini.

Saya persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Ummi (Syamsiyatu Ma'rifah) dan abah (Nur Rochmad) yang telah bekerja keras dan do'a yang tulus untuk saya.
2. Untuk kedua saudara kandung saya Kuni Khilyatal Khadrah dan Fasicha Nur Rohmah, sebagai pendorong saya untuk segera menyelesaikan kuliah.
3. Untuk keluarga Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 1'19, yang telah menemani perjalanan kuliah saya.
4. Untuk manusia-manusia pilihan, seluruh pengasuh maupun santri PPTQ EBQORY dan Ma'had Al-Hamid Mushtofa.
5. Untuk setiap manusia yang hadir dan memberi warna dalam masa-masa perkuliahan.
6. Untuk manusia-manusia baik, yang dengan ikhlas memperbolehkan saya menggunakan laptopnya untuk mengerjakan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Fitria Atika Rohmah, 2023:** CINTA TANAH AIR NABI MUHAMMAD SAW PRESPEKTIF TAFSIR *FÎ ZHILÂLIL QUR'ÂN* DAN TAFSIR *AL-MISHBÂH* (Studi Komparatif Penafsiran)

**Kata Kunci:** Cinta tanah air, al-Qur'an, Nasionalisme

Wilayah yang aman dan sejahtera mampu terwujud apabila penduduknya mampu peduli satu sama lain. Bukan hanya terhadap manusia yang lain, tetapi juga terhadap lingkungannya. Wujud cinta tanah air sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam al-Qur'an. Adapun penelitian ini terfokus pada Q.S. al-Baqarah (2): 126, Q.S. al-Baqarah (2): 144, Q.S. al-Qashash (28): 85, dan Q.S. Muhammad (47): 13.

Skripsi ini menjawab tiga permasalahan, yaitu 1) Bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*?, 2) Bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *al-Mishbâh*?, dan 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dengan *al-Mishbâh*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*, 2) Untuk menganalisis cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *al-Mishbâh*, dan 3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dengan *al-Mishbâh*.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau *library research* dengan sifat deskriptif-analitis. Subyek penelitian ini adalah Sayyid Quthb pengarang kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan Quraish Shihab pengarang tafsir *al-Mishbâh* yang sama menggunakan metode tahlili. Sementara objek penelitian yang digunakan adalah ayat-ayat yang khusus mengenai cinta tanah air nabi Muhammad saw.

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa cinta tanah air Nabi Muhammad saw. digambarkan dengan kecintaan beliau pada kota Makkah dan kota Madinah. Mencintai tanah air juga merupakan salah satu wujud manusia mencintai makhluk ciptaan Allah Swt. Persamaan pada tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh* yakni berdo'a untuk wilayahnya, mencintai tanah air dengan menjaga persatuan, menjauhi perdebatan ataupun permusuhan dan menjadikan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya yang utama. Perbedaan pada tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* yakni saat itu kondisi kota Mesir sedang porak poranda atau masih terdapat perselisihan, sehingga tidak banyak penafsiran Quthb terkait cinta tanah air Nabi Muhammad saw. Sementara pada tafsir *al-Mishbâh*, Quraish saat itu sudah berada pada negara yang aman sehingga banyak penafsiran mencintai tanah air di dalamnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., karena atas rahmat dan hidayah-Nya, proses dalam penulisan penelitian ini mampu selesai hingga tuntas.

Ketuntasan dalam penulisan ini mampu penulis peroleh karena adanya dorongan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi dan memberikan pengarahan selama masa perkuliahan.
3. Dr. Win Usluddin, M.Hum selaku ketua jurusan Studi Islam.
4. H. Mawardi Abdullah, Lc., Ma. selaku Koordinator Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing perjalanan skripsi ini hingga tuntas.
5. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan belangsung, secara daring maupun offline.
6. Seluruh staf fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah dengan telaten melayani keperluan mahasiswa.

Akhirnya, semoga seluruh amal baik yang telah Bapak-Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah Swt.

Jember, 21 Juni 2023

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III DISKURSUS CINTA TANAH AIR .....</b>	<b>26</b>
A. Pengertian Cinta Tanah Air .....	26



B. Cinta Tanah Air Prespektif Kebahasaan .....	28
C. Cinta Tanah Air Prespektif Hukum .....	29
D. Cinta Tanah Air Prespektif Kebangsaan .....	32

#### **BAB IV CINTA TANAH AIR NABI MUHAMMAD SAW**

##### **PRESPEKTIF TAFSIR *FÎ ZHILÂLIL QUR'ÂN* DAN TAFSIR**

##### ***AL-MISHBÂH* .....** 35

##### A. Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan Tafsir *Al-Mishbâh* .....

##### 1. Biografi Sayyid Quthb .....

##### 2. Sistematika, Metode dan Corak .....

##### 3. Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* .....

##### 4. Biografi Quraish Shihab .....

##### 5. Sistematika, Metode dan Corak .....

##### 6. Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir *Al-Mishbâh* .....

##### B. Persamaan dan Perbedaan Cinta Tanah Air Nabi Muhammad Saw Prespektif Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan Tafsir *Al-Mishbâh* .....

##### C. Analisis Perbandingan Penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab .....

##### D. Kontekstualisasi Cinta Tanah Air di Indonesia .....

#### **BAB V PENUTUP .....** 93

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
1.1	Transliterasi	xiii
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini	21



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## TRANSLITERASI

Tabel 1.1

### Pedoman Transliterasi

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a / 'a	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'
ج	J	غ	G
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

أ... : â (a panjang), contoh الْمَالِكِ : al-Mâlik

إ... : î (i panjang), contoh الرَّحِيمِ : ar-Rahîm

أ... : û (u panjang), contoh الْغَفُورُ : al-Ghafûr

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Ketika menjalani sebuah kehidupan, setiap manusia mempunyai sosok yang dijadikan sebagai panutan begitupun umat islam yang memiliki sosok panutan yakni Nabi Muhammad saw. Allah Swt. menjadikannya manusia yang paling mulia dan menitipkannya sebuah kitab suci yang menjadi kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Bagi umat Islam al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat jibril dengan cara berangsur-ansur, lama waktu awal wahyu tersebut turun hingga selesai kurang lebih dua puluh tiga tahun sesuai dengan perkembangan misi kenabian.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan sumber pertama bagi umat Islam, sehingga al-Qur'an berpengaruh besar dalam kehidupan manusia.

Ali al-Shabuni berpendapat di dalam kitabnya *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'an*, isi dalam al-Qur'an tidak hanya berisi mengenai hukum, akidah, akhlak, ibadah, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga banyak yang menceritakan sebuah kisah-kisah Nabi terdahulu, agar menjadi sebuah pelajaran.<sup>2</sup> Seperti firman Allah Swt. dalam surah al-Ahzâb (33): 21 yang berbunyi,

---

<sup>1</sup> Adnan Taufik Amal, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 1

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 317

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sungguh pada (diri) Rasulullah benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah”<sup>3</sup>

Selain al-Qur’an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., al-Qur’an juga menjelaskan jika di dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Setiap yang Rasulullah lakukan merupakan sunnah. Salah satu perilaku Rasulullah yang mampu kita teladani adalah bagaimana cara Rasulullah mencintai tanah airnya.

Cinta merupakan hasil dari hati nurani manusia, karena setiap manusia pasti memiliki hati nurani. Hati nurani merupakan bagian dari jiwa manusia yang memberikan dampak rasa bahagia maupun sedih. Hati nurani bisa diartikan pula sebagai sebuah proses yang mampu menimbulkan perasaan dan keterkaitan secara rasional menurut pandangan moral atau sistem nilai manusia.<sup>4</sup> Dengan adanya cinta manusia bisa peduli, menghargai hingga menjaga sesuatu yang dicintai. Rasa cinta seringkali muncul kepada manusia karena adanya sesuatu hal yang telah melekat dalam kehidupannya, salah satunya tanah air yang menjadi tempat kelahiran dan tempat manusia tumbuh. Dengan budaya, bahasa, dan lingkungan yang sangat akrab menjadikan tumbuh rasa cinta dengan sendirinya.

<sup>3</sup> Qur’an Kemenag, 19 November 2022, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>4</sup> Fahmi Fauzi Indarto, Hati Nurani: Kesadaran Moral atau Pengetahuan Moral, 20 November 2021, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-artikel/14425/>

Cinta tanah air merupakan wujud rasa sayang, cinta, peduli, bangga dan loyal pada setiap individu terhadap daerah asal yang tercermin dalam perilaku mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga tanah air dari ancaman maupun gangguan dari daerah lain.<sup>5</sup> Saat manusia memiliki rasa cinta pada tanah air, maka akan muncul rasa rela berkorban, berjuang membela bangsa dan negara yang menjadi tanah airnya. Dengan adanya rasa cinta dengan tanah air manusia juga akan merasa bangga terhadap bangsa, bahasa, suku, lingkungan, budaya, sosial, politik, ekonomi serta segala aspek yang berada di dalamnya.<sup>6</sup>

Setiap manusia memiliki cara pandang masing-masing, sehingga mempengaruhi bagaimana bentuk mereka dalam mewujudkan rasa cinta tersebut. Banyak hal yang mampu menunjukkan bagaimana seseorang dalam mencintai tanah airnya, seperti peduli terhadap saudaranya, menjaga nama baik tempat tinggalnya, berjuang untuk perkembangan keilmuan di daerahnya berasal dan banyak hal lainnya.

Dewasa ini banyak terjadi persimpangan yang menunjukkan memudarnya jiwa nasionalisme, salah satunya dengan mengagumi secara ekstrim budaya luar yang membuat manusia mengabaikan hingga membenci budaya sendiri. Salah satu dalil mengenai persimpangan cinta tanah air juga terangkum dalam ayat yang berbunyi “Fitnah lebih kejam dari pembunuhan”, yang mana pada redaksi ini yang dimaksud fitnah yaitu pengusiran pada

---

<sup>5</sup> Wijaya Kusuma, *Cinta Tanah Air*, (Yogyakarta: Grup RELASI MEDIA, anggota IKAPI, 2021), 2

<sup>6</sup> Sari, S. D. Cinta tanah air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973*. 2017

manusia dari tempat wilayahnya. Menjaga keutuhan negara dan mengelolanya merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Berangkat dari sini peneliti ingin mengkaji bagaimana dahulu Nabi Muhammad saw. mencintai tanah airnya yang diceritakan dalam al-Qur'an dan bagaimana batasan seseorang mencintai tanah airnya.

Ketika memahami isi kandungan dari al-Qur'an membutuhkan sebuah ilmu yang sering disebut sebagai ilmu tafsir. Fungsi dari ilmu tafsir yakni sebagai jalan utama untuk memahami al-Qur'an dari berbagai aspek. Kegunaan ilmu tafsir bagi umat muslim juga sangat besar, yaitu untuk melahirkan penafsiran yang benar dan baik, serta menghindari berbagai kemungkinan yang mampu membuat terjebak dengan penafsiran-penafsiran al-Qur'an yang salah dan buruk. Selain itu manfaat ilmu tafsir adalah mempertahankan originalitas dan kelestarian al-Qur'an dari kemungkinan usaha-usaha berbagai pihak yang ingin menghancurkan bahkan melenyapkan al-Qur'an.<sup>7</sup>

Peneliti ingin menggunakan penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan Quraish Shihab dalam kitab *al-Mishbâh* yang dianalisis menggunakan model studi komparatif. Perkembangan penafsiran setiap daerah pasti memiliki perbedaan, terutama penafsiran di Indonesia dengan penafsiran di Timur Tengah. Perbedaan tersebut disebabkan oleh budaya dan bahasa yang berbeda.

---

<sup>7</sup> Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, 317



Proses penafsiran yang dilakukan orang Indonesia membutuhkan waktu yang cukup lama dari pada yang dilakukan orang yang berada di Arab, karena bahasa dalam al-Qur'an adalah bahasa arab yang menjadi bahasa asing bagi orang Indonesia, sehingga untuk memahaminya perlu pengalihan bahasa kemudian menafsirkannya. Untuk menguasai bahasa arab juga membutuhkan pembelajaran ilmu yang cukup lama, hingga akhirnya mampu menerjemahkan hingga menafsirkan. Seiring berjalannya waktu perkembangan kondisi daerah juga pasti berbeda jauh, sehingga mampu mempengaruhi penafsiran tokoh pada setiap zamannya.

Sayyid Quthb merupakan mufasir dari Mesir yang dikenal dengan intelektual, penulis, pendidik, penyair, teolog dan revolusioner.<sup>8</sup> Dengan banyaknya pola pikir Sayyid Quthb yang berkaitan dengan politik maupun sosial, jelas tidak mampu lepas dari wujud mencintai negaranya. Kemudian Quraish Shihab seorang tokoh mufasir asal Indonesia yang sudah sangat tidak asing lagi bagi kalangan mahasiswa maupun rakyat Indonesia. Beliau merupakan warganegara yang sangat mencintai negaranya, terbukti dari buku-buku karya beliau salah satunya "Islam Yang Saya Pahami". Adapula tema dari ceramah beliau saat sholat Idul Fitri 1438 H di Masjid Istiqlal yaitu "Cinta Tanah Air Merupakan Fitrah".

Berangkat dari perbedaan Negara dan waktu kehidupan kedua mufasir yang jauh dan asal negara yang berbeda dengan segala peraturan dan warganegara yang tidak sama mulai dari dimensi sosial, budaya, politik hingga lingkungan. Konteks kehidupan yang semakin berkembang mampu

---

<sup>8</sup> Muhammad Rafi, *Sayyiq Quthb: Intelektual Mesir Penulis Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, 2021, tafsiralquran.id

mempengaruhi nalar pikir penafsiran terhadap al-Qur'an. Sehingga peneliti ingin melakukan studi komparatif penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab dengan memfokuskan pada ayat yang berkenaan dengan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh*.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka fokus permasalahan penelitian ini:

1. Bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*?
2. Bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *al-Mishbâh*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *al-Mishbâh*?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*.
2. Untuk menganalisis cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *al-Mishbâh*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *al-Mishbâh*.

## D. Manfaat Penelitian

Setiap manusia berharap apa yang dilakukannya mampu memberikan manfaat kepada manusia lain, sehingga dengan adanya penelitian ini mampu

memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang menjadi harapan dalam penelitian ini:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai cinta tanah air sehingga lahir jiwa nasionalisme, selain itu juga menambah wawasan bahwa mencintai tanah air juga merupakan salah satu sunnah Nabi Muhammad saw. Kemudian dapat memunculkan rasa cinta akan tanah air, sehingga terbentuklah cara berpikir, bersikap, dan bertindak kepada tanah air dengan penuh kesetiaan dan perjuangan yang tinggi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti sangat berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan, pengalaman dan meningkatkan pengetahuan intelektual serta rasa jiwa nasionalisme. Selain itu juga mampu menambah tabungan pengetahuan maupun karya ilmiah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

#### **b. Bagi Instansi**

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai rujukan cinta tanah air dalam al-Qur'an.

#### **c. Bagi Pembaca**

Peneliti berharap penelitian ini bukan hanya sekedar menjadi referensi maupun rujukan, tetapi juga mampu menjadi bahan bacaan bagi khalayak umum yang membuat jiwa nasionalisme semakin tinggi.

## E. Definisi Istilah

### 1. Cinta Tanah Air

Dalam KBBI (online) Tanah air adalah negeri tempat kelahiran.<sup>9</sup>

Tanah air ialah tempat di mana manusia dilahirkan, dibesarkan serta mendapatkan kehidupan didalamnya.<sup>10</sup> Dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang memiliki arti tanah air, diantaranya adalah *al-wathan*, *al-balad*, dan *ad-dar*. *وَطَنٌ – وَطْناً – وَأَوْطِنَ بِالْمَكَانِ* (Tinggal, bermukim di), – *بَلَدٌ – الدَّرُ (جُ دُورٌ وَدِيَارٌ) : المَحَلُّ وَالْمَسْكُنُ* (Berdiam, tinggal di), dan *بَلْمَكَانِ : أَقَامَ بِهِ* (Rumah, tempat tinggal).<sup>11</sup> Dari arti yang terdapat dalam kamus al-Munawwir memiliki pengertian yang sama yakni tempat tinggal atau tempat bermukim.

Dikutip dari kamus *Mu'jam al-Was'ith* mengenai perbedaan mendasar dari ketiga arti kata *al-wathan*, *al-balad*, dan *dar* akan tetapi memiliki makna yang sama. *Al-wathan* berarti tempat tinggal/ menetapnya seseorang, tempat dimana manusia tumbuh dan dilahirkan, *al-balad* berarti tempat yang dibatasi, yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok manusia, atau diisitilahkan dengan tempat yang luas, berada di bumi, dan *dar* yang berarti tempat berkumpulnya bangunan dan halaman, tempat menetap.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> KBBI online, 25 Oktober 2022, <https://kbbi.lektur.id/tanah-air>

<sup>10</sup> Rika Pangesti, "10 Contoh Sikap Cinta Tanah Air dalam Kehidupan Sehari-hari", detikEdu, 12 Januari 2022, 10.00 WIB, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5893957/10-contoh-sikap-cinta-tanah-air-dalam-kehidupan-sehari-hari>

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1567, 104, 431

<sup>12</sup> Bahiyah Solihah, "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

Cinta tanah air merupakan wujud rasa sayang, cinta, peduli, bangga dan loyal pada setiap individu terhadap daerah asal yang tercermin dalam perilaku mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga tanah air dari ancaman maupun gangguan dari daerah lain.<sup>13</sup> Saat manusia memiliki rasa cinta pada tanah air, maka akan muncul rasa rela berkorban, berjuang membela bangsa dan negara yang menjadi tanah airnya. Dengan adanya rasa cinta dengan tanah air manusia juga akan merasa bangga terhadap bangsa, bahasa, suku, lingkungan, budaya, sosial, politik, ekonomi serta segala aspek yang berada di dalamnya.<sup>14</sup>

## 2. Komparatif

Komparatif dalam KBBI (online) memiliki arti berkenaan atau berdasarkan perbandingan.<sup>15</sup> Komparatif secara bahasa berarti usaha membandingkan sesuatu yang memiliki karakteristik atau sifat yang sama, komparatif sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan yang hampir mirip. Metode yang ditempuh bagi mufasir saat mengambil model komparatif adalah dengan langkah mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian menjabarkan pendapat para mufasir terkait ayat tersebut dan membandingkan kecenderungan yang berbeda saat menafsirkannya. Setelah itu menjelaskan mengenai kecenderungan para

---

<sup>13</sup> Wijaya Kusuma, *Cinta Tanah Air*, 2

<sup>14</sup> Sari, S. D. Cinta tanah air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973*. 2017

<sup>15</sup> KBBI Online, 25 Maret 2023, <https://kbbi.web.id/komparatif>

mufasir dalam menafsirkan ayat, karena disiplin ilmu yang dikuasai masing-masing berbeda.<sup>16</sup>

Dalam penelitian model komparatif tidak hanya bisa membandingkan dua hal saja, tetapi juga bisa tiga hal hingga empat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan adanya tujuan perbandingan adalah agar suatu tema atau pembahasan mampu di pahami lebih jelas. Diibaratkan seseorang akan paham adanya gelap setelah mengetahui terang, mengetahui perkara baik setelah melihat sesuatu yang buruk.

Secara teknis ada dua cara yang dapat digunakan saat melakukan penelitian komparatif. Pertama, *separated comparative method*, yakni model perbandingan yang cenderung terpisah. Ketika menggunakan model tersebut cenderung hanya “menyandingkan” saja. Kedua, *integrated comparative method*, yaitu metode membandingkan yang sifatnya menyatu dan terayam. Dalam model teknis ini akan membuat sebuah penelitian lebih berkesan karena benar-benar membandingkan, bukan sekedar menyandingkan.<sup>17</sup>

Secara garis besar, jenis metode komparatif ada tiga, pertama; Perbandingan ayat dengan ayat, kedua; Perbandingan ayat dengan hadits, ketiga; Perbandingan pendapat mufasir.<sup>18</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R A

---

<sup>16</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 169-170

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 132-135

<sup>18</sup> Nasarudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 69-100

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*. Jenis penelitian ini bersumber dari literatur maupun dokumen yang memuat tafsiran-tafsiran yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas sesuai fokus penelitian.

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Setelah peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. kemudian menguraikannya berdasarkan kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh*. Setelah itu melakukan analisis keterkaitan ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan cinta tanah air Nabi Muhammad saw.

### 2. Subyek dan Objek Penelitian

#### a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yakni penafsiran yang dilakukan Sayyid Quthb dan Quraish Shihab. Keduanya merupakan informan utama yang digunakan pada penelitian ini yang tertuang pada tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* (Sayyid Quthb) dan tafsir *al-Mishbâh* (Quraish Shihab).

### b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat yang khusus mengenai cinta tanah air Nabi Muhammad saw. Karena ayat-ayat tersebut merupakan fokus atau target yang akan menjadi sasaran dalam penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan. Yang mana data-data ini yakni tafsiran yang dilakukan Sayyid Quthb dan Quraish Shihab pada Q.S. al-Baqarah (2): 126 dan 144, Q.S. al-Qashash (28): 85, dan Q.S. Muhammad (47): 13.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengumpulan data yang diambil dari data primer. Yakni data-data pendukung terkait cinta tanah air selain dari tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* (Sayyid Quthb) dan tafsir *al-Mishbâh* (Quraish Shihab).

### 4. Metode Analisa Data

#### a. Deskripsi-analisa ayat

Metode analisa pertama yaitu mendeskripsikan ayat-ayat yang telah telah peneliti tentukan terkait cinta tanah air Nabi Muhammad saw. setelah itu menjabarkan penafsiran-penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut. Setelah deskripsi ayat, kemudian menganalisa penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab.



## b. Komparatif

Tahap kedua dalam analisa data, dalam melakukan analisa perbandingan mengenai ayat-ayat yang telah dihimpun (cinta tanah air Nabi Muhammad saw.). Yang akan dibandingkan adalah mengenai bagaimana cara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam tafsir mereka. Kemudian peneliti akan mencari letak persamaan dan perbedaannya.

Jenis metode komparatif yang peneliti gunakan adalah perbandingan pendapat mufasir<sup>19</sup>, yang mana sarannya adalah Sayyid Quthb dan Quraish Shihab. Langkah-langkah dalam komparatif yang peneliti lakukan, maka: Pertama, menghimpun ayat-ayat yang menjadi objek yang telah ditentukan tanpa melihat redaksinya yang memiliki persamaan atau tidak. Kedua, melacak beberapa pandangan dari kalangan mufasir dalam menafsirkan konsep yang telah ditentukan, terdiri dari sudut kebahasaan, ke Indonesiaan, dan hukum. Ketiga, membandingkan pendapat Sayyid Quthb dan Quraish Shihab, mencangkup bagaimana pola pikir dan kecenderungan-kecenderungan yang kedua mufasir gunakan dalam menafsirkan objek yang telah ditentukan.

Hasil dari komparasi ini adalah untuk mencari persamaan dan juga perbedaan dari kedua mufasir. Selain itu juga menemukan bagaimana kecenderungan kedua mufasir terhadap ayat-ayat cinta tanah air Nabi Muhammad saw.

---

<sup>19</sup> Nasarudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 100

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yang setiap masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Dengan adanya pembagian tersebut bertujuan agar skripsi ini mudah dipahami secara sistematis. Adapun pembahasan yang berada dalam skripsi ini sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi awal dari munculnya permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Selain itu, dipaparkan pula manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

**Bab II** Kajian Pustaka, memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini.

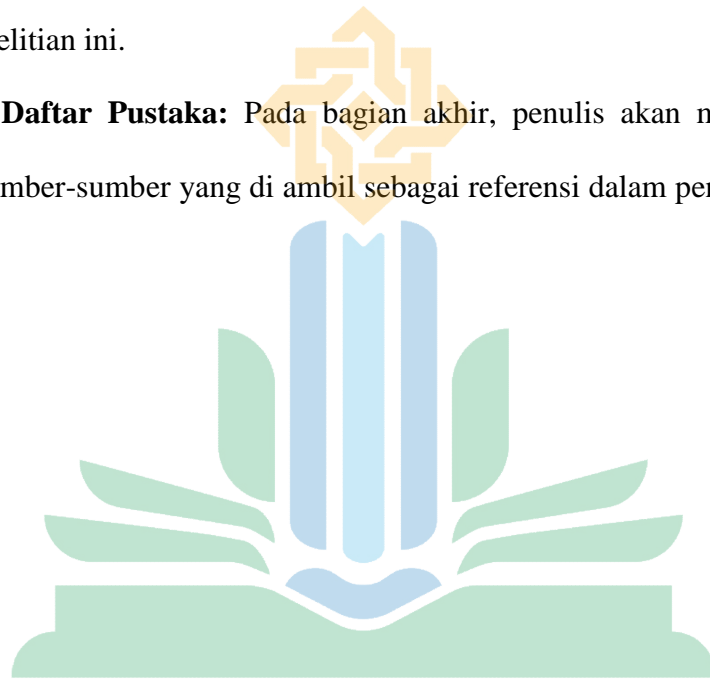
**Bab III** Diskursus Cinta Tanah Air. Penulis akan memaparkan terkait pengertian secara umum cinta tanah air. Kemudian memaparkan sudut pandang mufasir yang memiliki kecenderungan terkait kebahasaan, keIndonesiaan, dan hukum terkait cinta tanah air Nabi Muhammad.

**Bab IV** Penafsiran Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh*, berisi mengenai tafsir dari ayat-ayat yang berkaitan dengan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam bingkai tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh*. Selain itu juga memaparkan persamaan dan perbedaan dari tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh* yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian. Kemudian memberikan analisis cinta tanah air Nabi Muhammad saw. prespektif tafsir *Fî*

*Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh*, dan penerapan kajian teori terhadap penelitian ini.

**Bab V** Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang disampaikan peneliti berkaitan dengan masukan-masukan mengenai topik penelitian ini pada peneliti selanjutnya sebagai bahan tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

**Daftar Pustaka:** Pada bagian akhir, penulis akan mencantumkan terkait sumber-sumber yang di ambil sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Nola Yunita berjudul “Konsep Bela Negara dalam al-Qur’an Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilaalil Qur’an*”.<sup>20</sup> Dalam penelitian tersebut menguraikan penafsiran ayat-ayat bela negara serta menganalisis penafsiran Sayyid Quthb mengenai konsep bela negara sehingga masuk pada tafsir tematik. Membela negara merupakan wujud dari salah satu sikap cinta tanah air. Sikap mempertahankan tanah air, menjaga keamanan dan kedamaian negara itu sesuai dengan fokus tema yang penulis ingin teliti. Dengan adanya penelitian sebelumnya mengenai bagaimana konsep bela negara dalam al-Qur’an, di sini penulis ingin mengkaji bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad dengan yang telah Allah Swt. abadikan dalam al-Qur’an menggunakan studi komparatif.
2. Skripsi yang ditulis oleh Shinta Desi Saputri yang berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam berjudul “Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”.<sup>21</sup> Dalam skripsi tersebut berisi mengenai bagaimana konsep cinta tanah air dalam pandangan sang tokoh ulama Indonesia KH. Hasyim Asy’ari yang menyebutkan bahwa sebagai penduduk yang baik dapat

---

<sup>20</sup> Nola Yunita, “Konsep Bela Negara dalam al-Qur’an Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilaalil Qur’an*” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

<sup>21</sup> Shinta Desi Saputri, “Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

mempertahankan negaranya dan membela negaranya bahkan jika mempertaruhkan nyawa. Dalam BAB II skripsi tersebut membahas tentang tinjauan pustaka mengenai konsep cinta tanah air kemudian menyebutkan bahwa cinta tanah air merupakan sebuah kewajiban setiap warganegara dan sebagai makhluk Allah Swt. Tuhan menganjurkan kepada setiap makhluknya untuk mencintai tanah airnya. Seperti wujud cinta Nabi Ibrahim a.s. dalam Q.S. al-Baqarah (2): 126 yang memanjatkan do'a kepada Allah Swt. Untuk negerinya. Selain itu perwujudan cinta tanah air juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika beliau hendak meninggalkan kota Mekkah dan menuju kota Madinah, seraya berdo'a untuk tanah airnya. Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah mengenai konsep cinta tanah air.

3. Skripsi yang ditulis oleh Faizatut Daraini pada tahun 2019 yang berjudul "Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)".<sup>22</sup> Dalam skripsi berisi mengenai konsep nasionalisme dalam al-Qur'an menurut Ibnu Asyur dalam tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* dengan adanya tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai semangat nasionalisme yang tersirat dalam al-Qur'an. Model penelitian yang digunakan yakni kualitatif. penelitian tersebut berusaha untuk mengungkapkan, menerangkan, atau menjelaskan bagaimana nasionalisme perspektif Ibnu 'Asyur dalam karya tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir*, khususnya terhadap ayat-ayat

---

<sup>22</sup> Faizatut Daraini, "Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)", (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

nasionaisme dalam Q.S. al-Baqarah ayat 126 dan Q.S. al-Hujurat ayat 13. Persamaan skripsi tersebut dengan yang akan peneliti lakukan adalah tema yang hampir sama mengenai cinta tanah air yang menjadi sebuah negara, yang mana dalam penelitian tersebut mengambil do'a Nabi Ibrahim a.s. sebagai salah satu bukti mengenai ayat-ayat nasionalisme dalam al-Qur'an. Yang membedakan dengan yang akan peneliti lakukan yakni peneliti memfokuskan tema pada cinta tanah air Nabi Muhammad saw. yang diabadikan dalam al-Qur'an.

4. Skripsi yang ditulis oleh Mahdum Daman Huri tahun 2022 dengan judul "Cinta Tanah Air dalam al-Qur'an (Studi komparatif antara tafsir *al-Misbah* dan tafsir *al-Azhar*)".<sup>23</sup> Penelitian tersebut membahas bagaimana cinta tanah air dalam al-Qur'an menggunakan model studi komparatif pada tafsir *al-Mishbâh* dan tafsir *al-Azhar*. Selain itu pembahasan dalam penelitian tersebut juga menguraikan bagaimana kontekstualisasinya bagi Indonesia saat ini yang menjadi tanah air sang penulis. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi data primernya yakni Q.S. al-Baqarah ayat 11, 126, Q.S. al-Anfal ayat 30, dan Q.S. al-Hujurat ayat 13. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti ingin lakukan kedepannya mengenai konsep cinta tanah air dalam al-Qur'an yang dibahas dengan model studi komparatif, sementara perbedaannya yakni peneliti hanya memfokuskan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh*.

---

<sup>23</sup> Mahdum Daman Huri, "Cinta Tanah Air dalam al-Qur'an (Studi komparatif antara tafsir *al-Misbah* dan tafsir *al-Azhar*)", (Skripsi, IAIN Ponorogo 2022)

5. Skripsi yang di tulis oleh Mohamad Irham Maulana tahun 2020 dengan judul “Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*”.<sup>24</sup> Penelitian tersebut membahas mengenai penafsiran Bakri Syahid mengenai ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir *al-Huda Tafsir Basa Jawi* dan implementasinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang kerkenaan dengan unsur-unsur nasionalisme yang digunakan adalah Q.S. al-Baqarah 126 dan 144, Q.S. al-Hujurat 13, Q.S. al-A'raf 160, Q.S. ar-Rum 22, Q.S. ali-Imran 103, Q.S. al-Anbiya 92, Q.S. at-Taubah 41, Q.S. al-Mumtahanah 8 dan 9, dan Q.S. an-Nisa 75. Adapun perbedaan dengan yang akan peneliti kaji yakni fokus penelitian, peneliti akan memfokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan bagaimana Nabi Muhammad saw. mencintai tanah airnya saja.

**Tabel  
2.1**

**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep Bela Negara dalam al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir <i>Fi Zhilaalil Qur'an</i>	Menguraikan penafsiran ayat-ayat bela negara serta menganalisis penafsiran Sayyid Quthb.	Mengkaji bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab menggunakan studi komparatif.
2.	Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan	Membahas konsep cinta tanah air dalam pandangan tokoh ulama Indonesia KH. Hasyim Asy'ari.	Membahas konsep cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam pandangan mufasir Timur Tengan dan

<sup>24</sup> Mohamad Irham Maulana, “Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*)”, (Skripsi, PTIQ Jakarta 2020)

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Islam di Indonesia		mufasir Indonesia.
3.	Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwi)	Membahas konsep nasionalisme dalam al-Qur'an menurut Ibnu Asyur dalam tafsirnya <i>al-Tahrir wa al-Tanwir</i> .	Membahas konsep cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir <i>Fî Zhilâlil Qur'ân</i> dan tafsir <i>al-Mishbâh</i> .
4.	Cinta Tanah Air dalam al-Qur'an (Studi komparatif antara tafsir <i>al-Mishbah</i> dan tafsir <i>al-Azhar</i> )	Membahas bagaimana cinta tanah air dalam al-Qur'an menggunakan model studi komparatif pada tafsir <i>al-Mishbâh</i> dan tafsir <i>al-Azhar</i> .	Membahas bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad saw. menggunakan studi komparatif tafsir <i>Fî Zhilâlil Qur'ân</i> dan tafsir <i>al-Mishbâh</i> .
5.	Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam <i>Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi</i> )	Membahas penafsiran Bakri Syahid mengenai ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir <i>al-Huda Tafsir Basa Jawi</i> dan implementasinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.	Membahas penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab mengenai bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad saw.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

## B. Kajian Teori

### 1) Teori Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sebuah paham di mana rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air yang muncul dari perasaan tradisi yang berkaitan dengan sejarah, agama, bahasa, kebudayaan, pemerintahan, tempat tinggal dan keinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisinya sebagai milik bersama setiap penduduknya, sehingga



menjadikannya kesatuan bangsa. Pencetus dari teori nasionalisme adalah Joseph Ernest Renan, Otto Bouer, Hans Kohn, dan Louis Sneyder.<sup>25</sup>

Hans Kohn merupakan salah satu tokoh yang terkenal dengan teori nasionalisme. Menurutnya nasionalisme adalah sebuah pergerakan ideologi dalam mencapai pemerintahan sendiri dan kemerdekaan bagi suatu golongan atau sebagian kelompoknya yang menyatakan bahwa diri mereka sebagai bangsa yang sebenarnya atau calon bangsa seperti bangsa pada umumnya.<sup>26</sup>

Tujuan nasionalisme menurut Kohn yakni sebagai bentuk penyatuan perbedaan dalam sebuah negara, kemudian untuk membina masyarakat sipil yang liberal dan rasional, mewakili golongan tengah dan filsafat John Locke. Adapun faktor-faktor yang membuat terbentuknya nasionalisme adalah rasa sebagai bangsa yang terpilih, penegasan bahwa memiliki kenangan yang sama mengenai masa lampau dan harapan yang sama dimasa yang sama akan datang, serta wacana bangsa yang memiliki tugas khusus di dunia.<sup>27</sup>

## 2) Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial termasuk dalam paradigma perilaku sosial, yang mana sangat menekankan pada pendekatan yang sifatnya objektif-empiris. Adapun hal yang diamati adalah interaksi antarmanusia, akan

<sup>25</sup> Iramdhan, *Paham Nasionalisme dan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia dari Tahun 1900-1942*, Sosio-E-Kons, Vol. 9, No. 1, April 2017, 47-48

<sup>26</sup> Ilham Choirul Anwar, *Pengertian Nasionalisme Menurut Para Ahli dan Sejarahnya di Dunia*, 8 Agustus 2021, [tirto.id](http://tirto.id)

<sup>27</sup> Hans Kohn, *Nasionalism, its meaning and history*, terjemahan: Sumantri M. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: P.T. Pembangunan Jakarta, 1961), 11

tetapi menggunakan sudut pandang “perilaku sosial yang teramati dan dapat dipelajari”. Tokoh utama yang memperkenalkan teori pertukaran sosial (*Exchange theory*) adalah George C. Homans. Manusia digambarkan sebagai individu yang bertindak atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga masalah utama sosiologinya adalah mencari dan menelaah kepentingan-kepentingan tersebut.<sup>28</sup> Homans beranggapan bahwa manusia bertindak dan terus melakukan sesuatu karena ada hadiah setelahnya. Sehingga manusia yang awalnya melakukan sebuah tindakan karena mengharapkan hadiah, secara perlahan akan menjadi kebiasaan dalam melakukan hal tersebut.

Sejalan dengan nama teori pertukaran sosial maka hubungan manusia dengan manusia lain dan juga lingkungannya sangat berpengaruh dalam pertukaran tersebut. Fokus sentral dalam teori ini yakni sebuah motivasi kepada manusia yang berasal dari diri sendiri.<sup>29</sup> Lingkungan tempat tinggal bahkan yang telah menjadi tempat ia dilahirkan akan menciptakan ikatan yang erat terhadap batin manusia. Dengan adanya ikatan tersebut akan menimbulkan rasa timbal balik terhadap manusia untuk menjaga tempat tersebut, sehingga muncullah rasa cinta tanah air.

## 1) Prinsip-prinsip Teori Pertukaran

### a. Satuan Analisis

---

<sup>28</sup> I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 169

<sup>29</sup> M. Syahrul Ulum, dkk, Teori pertukaran Sosial tentang Fenomena Dakwah di Eks Lokalisasi Dadapan, *Jurnal Dinamika Penelitian: mEdia Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No. 02, November 2021, Hal. 292-314, P-ISSN: 1412-2669, E-ISSN: 2549-4244, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/5348>

Satuan analisis dalam tatanan sosial merupakan sesuatu yang diamati dalam penelitian dan berperan penting dalam mendeskripsikan tatanan sosial dan individu. Teori pertukaran tidak hanya berfokus pada individu saja, akan tetapi lebih mengarah pada tatanan dan perubahannya.

b. Motif Pertukaran

Motif dalam teori pertukaran memperkirakan bahwa setiap manusia memiliki keinginan sendiri, sehingga memerlukan sesuatu akan tetapi sesuatu itu bukanlah tujuan umum. Karena hal itu, teori ini berasumsi bahwa setiap manusia melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan berbagai tujuan dan tujuan yang khas.<sup>30</sup>

Cara kerja motivasi ini nantinya akan menuju pada budaya pribadinya. Contohnya, seseorang yang memberikan sebuah barang atau menolong nyawa seseorang yang hampir tenggelam, tindakan-tindakan hal yang demikian dapat dijelaskan menurut teori pertukaran, yaitu agar memperoleh kepuasan secara emosional.

c. Faedah atau Keuntungan

Faedah dan keuntungan dalam teori pertukaran mampu diibaratkan dengan manusia yang paling egois tidak akan benar-benar egois secara mutlak, akan ada saat dimana ia memberikan sesuatu kepada orang lain dan memperoleh

---

<sup>30</sup> I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 175

kesenangan dari emosi tersebut. Gambaran lain adalah manusia yang mengeluarkan banyak biaya untuk mendapatkan sebuah *reward* tanpa memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, hasil akhir dari tindakan tersebut memunculkan sebuah kepuasan tersendiri. Rasa kepuasan atau *reward* yang didapatkan seseorang itu dapat dinilai sebagai sebuah kepuasan.<sup>31</sup>

d. Pengesahan Sosial

Pengesahan sosial adalah pemuas dan merupakan motivator yang umum dalam sistem pertukaran. Ukuran makna ganjaran setiap manusia tidak bisa diberikan batasan, karena sifat individual dan emosional manusia berbeda-beda tergantung keanekaragamannya. Dalam teori pertukaran, *reward* adalah ganjaran yang memiliki kekuatan pengesahan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan mencari hal-hal yang membuat rasa senang dalam hubungan sosialnya.<sup>32</sup>

**2) Tatanan Sosial Menurut Teori Pertukaran**

Teori sosial memiliki sebuah tujuan untuk menuju kesimpulan mengenai hakikat manusia. Pandangan yang ditujukan kepada setiap individu yang saling melakukan pertukaran belum tentu menggambarkan tindakan kelompok. Karena tindakan kelompok sangat terkait dengan siapa yang berhubungan secara tetap, siapa yang memperoleh ganjaran, siapa yang memerlukan

<sup>31</sup> I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 175

<sup>32</sup> I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 176

ganjaran, bagaimana manusia melakukan interaksi, dan bagaimana membina derajat pertukaran dalam sebuah interaksi.

Runtutan posisi dalam kelompok adalah unsur-unsur tatanan sosial yang umum dalam kelompok. Untuk mendeskripsikan runtutan dalam pandangan teori pertukaran digunakanlah ide-ide mengenai nilai dan kelangkaan.<sup>33</sup>

Keindentikan manusia adalah melakukan sesuatu yang mampu memberikan keuntungan terhadapnya secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu rasa balas budi yang muncul di luar rasa sadar terhadap sesuatu yang telah memberikan pengaruh besar terhadap diri manusia. Tanah air yang telah menjadi tempat awal manusia berpijak dan menjadi tempat yang memberikan pengaruh kenangan terbesar bagi pertumbuhan manusia, akan membuat manusia secara spontan memiliki rasa kasih sayang terhadap lingkungan tersebut. Selain itu dalam lingkungan tersebut terdapat sejumlah manusia yang telah berperan penting dalam pertumbuhannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>33</sup> I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 176

## BAB III

### DISKURSUS CINTA TANAH AIR

#### A. Pengertian Cinta Tanah Air

Kata *balad* dalam al-Qur'an disebutkan Sembilan kali, kata *bilâd* disebut lima kali, dan kata *baldah* disebut lima kali. Di dalam al-Qur'an juga terdapat satu surah yang bernama *balad*, yang merupakan surah kesembilan puluh, yang di dalamnya mengisahkan kota Makkah, yang menjadi tempat Nabi Muhammad saw. menerimanya. Di antara ayat-ayat yang mengandung kata *baldah* dalam al-Qur'an, ada ayat-ayat yang mengandung cita-cita negara islam, yaitu Q.S. Saba' (34): 15 "...(Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun"<sup>34</sup>. *Baldah* adalah daerah yang merupakan satu bagian tertentu dari *balad*. Seperti contoh Basrah dan Dimasyq disebut *baldah*, sementara Irak dan Syam disebut *balad*.<sup>35</sup>

Nasionalisme menurut M. Najih Arromadloni berarti rasa cinta terhadap tanah air yang merupakan fitrah dan naluriah setiap manusia. Setiap manusia dengan mental yang sehat dilahirkan mencintai tanah kelahirannya (Q.S. al-Baqarah (2): 144). Najih memberikan lima ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan terkait cinta tanah air. Pertama, Q.S. al-Qashash (28): 85 di mana Syeikh Ismail Haqqi menyatakan jika ayat ini mengandung petunjuk jika mencintai tanah air adalah sebagian dari iman, kedua, Q.S. al-Baqarah (2): 126

---

<sup>34</sup> Qur'an Kemenag, 4 Mei 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>35</sup> Sjechul Hadi Permono, *Islam Dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek*, (Surabaya: CV. Aulia, 2004), 1

yang merupakan do'a Nabi Ibrahim a.s. untuk negerinya. Ketiga, Q.S. at-Taubah (9): 24 dalam hal ini mencintai dan menjaga tanah air posisinya di atas kepentingan mencintai keluarga, harta-benda, dan seterusnya. Keempat, Q.S. an-Nisâ' (4): 66 di mana Syeikh Wahbah al-Zuhaily menyatakan jika ayat ini menunjukkan betapa besar kecintaan dan keterpautan hati manusia terhadap tanah kelahirannya. Kelima, Q.S. at-Taubah (9): 122 Syeikh Muhammad Mahmud al-Hijazi menjelaskan jika ayat ini memberi petunjuk mengenai kewajiban belajar ilmu di samping kewajiban mempertahankan tanah air.<sup>36</sup>

Makna kemerdekaan Indonesia dapat diresapi dengan napak tilas kemerdekaan Islam pada peristiwa Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah). Pada momentum itu kemerdekaan umat Islam setelah berpuluh tahun dirongrong oleh masyarakat Jahiliyyah. Cinta tanah air sendiri sering menjadi perdebatan, terutama saat momen menjelang peringatan hari kemerdekaan. Banyak manusia yang beranggapan jika cinta tanah air atau nasionalisme merupakan bentuk *'ashabiyyah* (fanatisme) di zaman modern yang dikecam oleh Islam.<sup>37</sup> Hal ini dibuktikan banyaknya masyarakat yang selalu mencari dalil-dalil al-Qur'an dan Hadist tentang cinta tanah air saat mendekati hari peringatan kemerdekaan, akan banyak berita, akun atau hal yang terkait lainnya di media sosial yang akan memberi informasi terkait dalil cinta tanah air dalam Islam.

---

<sup>36</sup> M. Najih Arromadloni, dkk, *Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi, dan Bela Negara dalam al-Qur'an*, (Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, 2021), 3-6

<sup>37</sup> M. Najih Arromadloni, dkk, *Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi, dan Bela Negara dalam al-Qur'an*, 8-13

Besarnya cinta tanah air Nabi Muhammad saw. tergambar dalam satu Hadist yang diriwayatkan oleh beberapa *mukharrij* terkemuka, di antaranya Imam Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah dan ad-Darimi, yang bunyi artinya “Demi Allah, kamu adalah bumi Allah yang paling baik, dan yang paling dicintai-Nya, kalau bukan karena aku diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar”.<sup>38</sup> Cinta tanah air merupakan salah satu unsur untuk membela negara, dengan adanya cinta tanah air maka akan menjadikan tempat tersebut aman dan nyaman bagi penghuninya.

### B. Cinta Tanah Air Prespektif Kebahasaan

Cinta tanah air dalam KBBI (online)<sup>39</sup> merupakan sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segalanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya yang disebut dengan istilah patriotisme. Patriotisme sendiri berasal dari dua kata, yaitu ‘patria’ dan ‘isme’. Kata patria kemudian berubah menjadi patriot yang berarti sebuah sikap kepahlawanan atau sikap cinta tanah air, sementara isme merupakan akhiran kata yang menunjukkan suatu paham, ajaran, atau keyakinan.<sup>40</sup>

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang memiliki arti tanah air, diantaranya adalah *al-wathan*, *al-balad*, dan *ad-dar*. *وَطَنٌ - وَطَنًا - وَأُوطِنَ بِالْمَكَانِ* (Tinggal, bermukim di), *الْبَلَدُ - بَلَدًا - بِالْمَكَانِ : أَقَامَ بِهِ* (Berdiam, tinggal di), dan *الدَّرُّ (ج نُوْرٌ وَدِيَارٌ) : الْمَحَلَّ وَالْمَسْكُنُ* (Rumah, tempat tinggal).<sup>41</sup> Dari pencarian ini semua memiliki maksud arti yang sama yakni tanah air.

<sup>38</sup> M. Najih Arromadloni, dkk, *Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi, dan Bela Negara dalam al-Qur'an*, 16

<sup>39</sup> KBBI, 4 Mei 2023, [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)

<sup>40</sup> Nandy, Pengertian Patriotisme: Tujuan dan Jenis-jenis Patriotisme, 4 Mei 2023, [Geamedia.com](http://Geamedia.com)

<sup>41</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1567, 104, 431



Quraish shihab menunjukkan bahwa salah satu ayat yang membahas mengenai kebangsaan terdapat pada Q.S. al-Hujurât (49): 13. Pada ayat ini terdapat kata *sya'ab* yang diterjemahkan sebagai bangsa. Terjemah tersebut bisa di temukan pada terjemahan kemenag.<sup>42</sup> Pada dasarnya kata cinta tanah air tidak disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an. Namun peneliti mencari dengan kata kunci pada aplikasi Qur'an kemenag<sup>43</sup> *ardun* yang terulang sebanyak 444 kali, kata *balad* yang terulang 14 kali, dan kata *syu'uban* satu kali dalam al-Qur'an.

Keistimewaan tanah air bisa dilihat pada salah satu nama surah ke 90 *al-balad* yang berarti negeri. Terlepas dari tujuan surah tersebut diturunkan, tentu nama-nama pada sebuah surah mengandung banyak keistimewaan. Dalam pembukaan surah ini, Allah Swt. bersumpah dengan kota Haram (Makkah) yang telah dimuliakan dengan ka'bah dan dijadikannya sebagai kiblat kaum muslimin sebagai pengagungan keberadaannya.<sup>44</sup>

### C. Cinta Tanah Air Prespektif Hukum

Praktik kenegaraan sudah ada sejak Nabi Muhammad saw. berdakwah. Praktik kenegaraan ini juga merupakan salah satu bentuk cinta tanah air. Agama Islam tidak sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia. Pada 13 tahun pertama Nabi Muhammad saw. berdakwah, beliau menyampaikan

<sup>42</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawassan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 436

<sup>43</sup> Qur'an Kemenag, 4 Mei 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>44</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj* Jilid 30, Terjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani, 2016), 533

dakwahnya kepada masyarakat Makkah dengan dikhususkan pada aspek akidah, akan tetapi bukan berarti aspek sosial saat itu diabaikan begitu saja. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode ini justru banyak berbicara mengenai kencaman ketidakadilan, praktik-praktik bisnis yang curang, penindasan dari kelompok elit, dan politik terhadap kelompok lemah dan berbagai kesimpangan sosial lainnya.<sup>45</sup> Dari sini Nabi Muhammad saw. hadir untuk membawa keadilan itu.

Al-Ghazali menyatakan dalam kitabnya *al-Iqtisâd fî al-I'tiqad* bahwa kepentingan keagamaan tidak bisa didapatkan kecuali dengan adanya peraturan duniawi. Peraturan duniawi hanya mampu diperoleh dengan hasil jika terdapat imam atau pemimpin yang dipatuhi. Dengan adanya seorang pemimpin secara tidak langsung mampu menjadikannya wadah selanjutnya sebagai sebuah negara.<sup>46</sup> Hubungan negara dan agama memiliki keterkaitan yang cukup erat, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Peraturan-peraturan yang berada dalam negara harus sesuai dengan hukum agama yang berlaku. Hukum merupakan keseluruhan aturan yang harus ditaati oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>47</sup>

Al-Qur'an turun di muka bumi ini tidak lain sebagai petunjuk bagi manusia, di mana telah dituturkan "Kamu (umat Islam) adalah umat yang paling baik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma'ruf mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah Swt...."

<sup>45</sup> Muhammad Iqbal, *FIQIH SIYASAH: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 35

<sup>46</sup> Sjechul Hadi Permono, *Islam Dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek*, 9

<sup>47</sup> Inu Kencana Syafi'ie, *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

(Q.S. Âli-‘Imrân (3): 110)<sup>48</sup>, ayat ini merupakan perintah untuk mencegah manusia yang melakukan kezaliman dan menegakkan keadilan di muka bumi yang disebut sebagai puncak dari kemasyarakatan.<sup>49</sup> Manusia tinggal di Bumi ini tidaklah sendiri, ia hidup berdampingan dengan manusia yang lain, yang di antara mereka terdapat perbedaan.

Allah Swt. berfirman yang artinya, “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu saling mengenal...” (al-Hujurât (49): 13)<sup>50</sup>, ayat ini menunjukkan jika manusia di muka bumi ini memiliki banyak sekali perbedaan, akan tetapi dari perbedaan itu manusia harus menghargai satu sama lain. Sehingga dalam sebuah masyarakat kerja sama satu sama lain untuk menjaga ketentraman tempat tinggalnya adalah sebuah keharusan.

Menegakkan dan mendirikan negara merupakan salah satu bukti cinta tanah air, karena secara umum bentuk konsep negara islam itu berlandaskan oleh dua infrastruktur, kekuasaan dan tertib hukum.<sup>51</sup> Yang menjalankan kekuasaan dan tertib hukum tersebut adalah masyarakat yang berada di dalamnya. Tanpa adanya cinta tanah air maka negara tidak akan mampu berdiri akan tidak akan menjadi tempat yang aman.

Dalam dakwahnya, Nabi Muhammad saw. mempunyai dua tujuan, yakni menyampaikan wahyu dari Allah Swt. dan menegakkan peraturan-

---

<sup>48</sup> Qur’an Kemenag, 4 Mei 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>49</sup> Permono, Sjechul Hadi, *Islam Dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek*, 9

<sup>50</sup> Qur’an Kemenag, 4 Mei 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>51</sup> Sjechul Hadi Permono, *Islam Dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek*, 7

peraturan dunia berdasarkan wahyu yang dibawanya. Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, secara otomatis tujuan yang pertama berakhir, dan tidak bisa dilanjutkan oleh siapapun karena Nabi Muhammad saw. adalah penutup para Nabi. Akan tetapi tujuan kedua dilanjutkan oleh pengganti beliau atau sering disebut dengan *al-Khulafâ' al-Râshidûn*.<sup>52</sup> Saat ini penegakkan peraturan-peraturan dunia harus ditegakkan oleh seluruh umat Islam, terutama seorang pemimpin. Sehingga seorang pemimpin adalah manusia yang memahami agama dengan baik.

#### **D. Cinta Tanah Air Prespektif Kebangsaan**

Cinta tanah air di Indonesia sering dikenal dengan istilah nasionalisme. Nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan yang mampu mempersatukan keutuhan wilayah sebagai ruang kehidupan, selain itu nasionalisme juga terikat dalam bentuk solidaritas bagi kehidupan bersama. Rasa nasionalisme muncul karena terdapat perasaan yang sangat kuat dalam bentuk ikatan terhadap tanah airnya dengan tradisi-tradisi sosial budaya kehidupan yang telah dialami.<sup>53</sup> Gambaran terkait cinta tanah air sangat banyak ditemukan, salah satunya tokoh nasionalis serta tokoh ulama Indonesia *Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari*.

Kesadaran politik K.H. M. Hasyim Asy'ari muncul disebabkan kondisi kolonialisme di Indonesia dan Timur Tengah. Gerakan anti-Belanda muncul disebabkan dorongan yang kuat untuk mempertahankan Islam dan memerdekakan Nusantara. Beberapa sejarawan menganggap jika nasionalis

<sup>52</sup> Muhammad Iqbal, *FIQIH SIYASAH: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, 150

<sup>53</sup> Armaidy Armawi, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 1

berakar dari sentimen keagamaan yang menarik penduduk pribumi agar merebut kemerdekaan Indonesia.<sup>54</sup>

Lingkungan yang K.H. M. Hasyim Asy'ari geluti jelas tidak akan jauh-jauh dari pesantren. Walaupun di dalam kurikulum pesantren jarang berbicara ide-ide politik atau yang berkaitan dengan krisis politik, tentu tidak akan menutupi pandangan santri jika kesulitan sehari-hari penduduk pribumi disebabkan oleh penjajah. Dengan amanah yang diemban santri saat sudah selesai di pesantren untuk menyebarkan agama islam kepada masyarakat umum, maka santri diharuskan terlibat lebih aktif dalam persoalan-persoalan masyarakat. Dengan ini santri tidak hanya akan menjadi pemimpin di kalangan pesantren saja, tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat di sekitarnya. Dari sini mampu dilihat jika islam tidak memisahkan antara urusan negara dan agama.<sup>55</sup>

Menurut K.H. M. Hasyim Asy'ari sebuah peradaban akan tercipta jika sebuah bangsa memiliki semangat cinta tanah air. K.H. M. Hasyim Asy'ari juga memberikan penekanan pada penduduknya agar selalu mencintai tanah airnya. Wujud cinta tanah harus dibuktikan dengan melawan penjajah saja, tetapi dengan merasa bangga terhadap negerinya dan mengharumkan nama baik tanah air di mata dunia juga merupakan wujud cinta tanah air.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2018), 96

<sup>55</sup> Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, 99-100

<sup>56</sup> Shinta Desi Saputri, "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

Pada perjalanan pendidikan K.H. M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1886-1891 saat beliau masih berumur belasan tahun sudah muncul kepedulian terhadap wilayahnya. K.H. M. Hasyim Asy'ari mencari ilmu dengan merantau di berbagai pesantren di Jawa dan Madura, dari perantuan tersebut beliau memperoleh pelajaran dan pengalaman sejumlah guru, beliau juga menyadari kesatuan Nusantara karena santri-santri yang muqim di pesantren berasal dari berbagai daerah bahkan luar Jawa.<sup>57</sup> Dari pengalaman yang beliau dapatkan mampu menjadikan pengetahuan jika kehancuran tidak disebabkan oleh perbedaan, tetapi tujuan yang saling bertentangan. Dengan tujuan yang sama (mencari ilmu), santri mampu hidup berdampingan walaupun mereka berasal dari daerah dan adat sosial yang cukup berbeda. Hal demikian juga mampu menjadikan contoh setiap individu jika sebuah wilayah akan menjadi damai dan sejahtera apabila setiap penduduknya sama-sama memiliki rasa cinta sehingga akan menjaga dan merawatnya bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>57</sup> Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, 100

## BAB IV

### Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw Prespektif Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan Tafsir *al-Mishbâh*

#### A. Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan Tafsir *Al-Mishbâh*

##### 1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain bin al-Haj Quthb bin Ibrahim. Sayyid Quthb lahir di Mausyah, provinsi Asyuth, di daerah dataran tinggi Mesir pada 9 Oktober 1906. Ayah Quthb, al-Haj Quthb bin Ibrahim merupakan seorang petani terhormat yang cukup berada, dan juga merupakan salah satu anggota Komisaris Partai Nasionalis di desanya.<sup>58</sup> Quthb lahir dalam lingkungan keluarga yang ketat dalam agama, sehingga tidak heran Quthb tumbuh menjadi seseorang yang sangat pandai perihal agama. Sementara Ibunya adalah seorang muslimah yang religius, memperhatikan pendidikan Sayyid Quthb dengan menanamkan rasa keberagamaan yang kuat dan cinta akan ilmu pengetahuan.<sup>59</sup>

Dahulu rumah orangtua Quthb sering digunakan rapat penting dalam politik partai yang diikuti ayahnya. Selain itu, rumah tersebut juga menjadi pusat informasi bagi orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional hingga internasional, lewat diskusi dengan para aktivis

---

<sup>58</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, ( Jakarta: Gema insani Press, 2005), 15

<sup>59</sup> Muhammad Iqbal dan Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2010), 204

partai atau sekedar membaca koran.<sup>60</sup> Quthb tumbuh dalam lingkungan yang islami dan keluarga yang aktif dalam segi politik, tidak heran selain Quthb pandai dalam hal agama ia juga pandai perihal politik dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Quthb memiliki lima saudara kandung, keempat saudaranya dengan Quthb menjadi seorang penulis, kecuali Nafisah. Nafisah merupakan anak pertama yang menjadi aktivis Islam dan meninggal dengan syahidah. Sementara Quthb dan ketiga saudaranya yang lain menjadi seorang aktivis dan penulis.<sup>61</sup>

Menjelang masuk sekolah dasar, Quthb telah menghafal al-Qur'an dengan tekun. Quthb mampu menghafalkan al-Qur'an kurang lebih dalam waktu tiga tahun. Pada usia tiga belas tahun, Quthb dikirimkan kepada seorang pamannya di Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Quthb lulus dari Darul Ulum untuk ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan. Saat kuliah pemikirannya banyak dipengaruhi Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pembaratan.<sup>62</sup>

Awalnya Quthb mengagumi negara Barat, hingga akhirnya Quthb menyaksikan secara langsung peradaban di Barat. Akhirnya Quthb berbalik menyerang Barat dan memberikan pengetahuan islam sebagai solusi permasalahan sosial politik di Mesir.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 16-17

<sup>61</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 15-16

<sup>62</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 18

<sup>63</sup> Muhammad Iqbal dan Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 205



Awal mulanya penulisan tafsir yang dilakukan oleh Quthb tidak langsung diterbitkan dengan bentuk sebuah buku, akan tetapi dituangkan dalam majalah *al-Muslimun* edisi ke-3 yang terbit pada Februari 1952. Penulisan Quthb dalam majalah tersebut ditulis secara serial, di mulai dari al-Fatihah dan dilanjutkan surah al-Baqarah dengan beberapa episode. Penulisan tafsir pada serial majalah *al-Muslimun* berakhir pada edisi ke-7, dengan sebab tafsir tersebut akan dibukukan dalam tiga puluh juz secara bersambung.<sup>64</sup>

Pada setiap penulisan tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*, Quthb merasa jika al-Qur'an hidup bersamanya, dengan ruhnya, pikirannya, perasaannya dan seluruh eksistensinya. Hal tersebut sering quthb tuangkan dalam muqadimah. Jilid pertama tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* terbit pada bulan Oktober tahun 1952.<sup>65</sup> Pada saat sampai pada enam belas juz, Quthb dimasukkan ke dalam penjara untuk pertama kalinya.<sup>66</sup> Quthb dituduh sebagai perencana pembunuhan Gamal Abdul Nasser yang merupakan presiden Mesir saat itu.

Perjalanan penulisan kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* ini jelas sangat tidak mudah, karena Quthb sempat tidak mampu melanjutkan penulisannya sebab beberapa siksaan dalam penjara yang didapati. Hal tersebut tidak membuat Quthb berhenti menulis, jiwa semangat Quthb sangatlah besar dalam menulis. Seiring berjalannya waktu Quthb akhirnya

<sup>64</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 25-26

<sup>65</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 26

<sup>66</sup> Mohammad Zaedi, *Karakteristik Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1 No. 1, (2021), pp. 23-40

mampu menyelesaikan penulisan kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* hingga 30 juz al-Qur'an.

Saat ini kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* sudah banyak diterjemahkan secara resmi lewat media cetak, salah satunya terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim, dan Muchotob Hamzah, dengan penerjemahan kitab dari penerbit Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/1992 M.

Tujuan penulisan *Fî Zhilâlil Qur'ân* antara lain;

- a) Menjelaskan keteraturan, keserasian, dan keharmonisan dalam al-Qur'an. Quthb meyakini bahwa alam semesta ini tidak ada tempat bagi sesuatu yang terjadi dengan kebetulan dan ketidaktahuan, tidak ada pula tempat bagi sesuatu yang datangnya tiba-tiba. Hal tersebut tertuang dalam Q.S. Qamar (54): 49 yang artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan kadar (ukuran)." Dan Q.S. al-Furqân (25): 2 yang artinya: "...dan, Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menakdirkan (menetapkan ukuran-ukurannya) dengan serapi-rapinya."<sup>67</sup>
- b) Harapan dengan adanya kitab tafsir tersebut mampu membuat pembacanya kembali pada Allah, mengetahui setiap makna yang berada dalam al-Qur'an dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an*, Terjemah: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Vol. 1, 16

<sup>68</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an*, Terjemah: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Vol. 1, 20

## 2. Sistematika, Metode dan Corak

Kitab tafsir merupakan sebuah kitab yang menjelaskan mengenai makna dalam al-Qur'an. Dalam penulisan kitab tafsir tentu membutuhkan modal yang besar, seperti menguasai ilmu balaghah, nahwu sharaf, ilmu ma'ani, ilmu bayan, asbabun nuzul dan masih banyak ilmu yang lainnya. Sehingga dalam menafsirkan al-Qur'an harus memiliki sumber yang jelas.

Sistematika pada Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* ini didahului dengan memberikan pendahuluan surah, kemudian menulis ayat yang telah dikelompokkan dan memberikan pengantar dari pengelompokan ayat yang telah ditulis. Setelah itu mengemukakan latar belakang ayat, munasabah ayat atau surah sebelum dan seterusnya. Sesudah itu menafsirkan setiap ayat demi ayat dengan penafsiran yang diambil dari ayat lain dan mazhab pikirannya.

Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* merujuk pada dalil-dalil *ma'tsur*, seperti penafsiran pada Q.S. al-Fâtiḥah (1). Pada kalimat **بِسْمِ اللَّهِ** diperkuat dengan kalimat **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ**. Kemudian Quthb memberikan penafsiran berdasarkan pemikirannya sendiri (*ra'yu*).<sup>69</sup>

Metode pada karya tafsir Quthb ini menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan secara analitik sesuai dengan urutan mushaf pada al-Qur'an. Di dalamnya diuraikan terkait korelasi ayat dan menjelaskan

<sup>69</sup> Abdul Kallang, Sayyid Qutub dan Tafsirnya *Fî Zhilâ al-Qur'an* (Metodologi Tafsir dan Pemahaman nasakh, Aldin: Jurnal Dakwah dan sosial Keagamaan , Vol. 8, No. 1 (2022), 20 Mei 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aladin/article/view/3247>, 80

hubungan ayat-ayat satu sama lain. Selain itu juga diuraikan latar belakang turunnya ayat, dalil yang berasal dari Nabi Muhammad saw., sahabat, para tabiin yang disertai dengan pemikiran rasional (*ra'yu*).<sup>70</sup> Kitab tafsir menggunakan metode tahlili dikenal dengan kitab tafsir yang cukup lengkap, sehingga pembacanya mampu mempelajari al-Qur'an lebih dalam dan terperinci.

Corak pada kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* yakni *al-adabi al-ijtima'i*, yang mana latar belakang pengetahuan Quthb mengenai sastra yang baik sehingga mampu merasakan keindahan bahasa dan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an yang sangat tinggi.<sup>71</sup> Selain itu Quthb juga menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keadaan masyarakat Mesir pada saat itu. Ada juga yang mengenalnya dengan corak *haraki* (gerakan). Quthb beranggapan jika gerakan islam mampu menghadapi kejahiliahan ideologi dan konsepsi di atasnya. Konsepsi-konsepsi tersebut berusaha menundukkan manusia dengan paksaan dan penyesatan, sehingga menjadikan manusia budak bagi selain Tuhannya. Manhaj *haraki* bukanlah sebuah gerakan yang menggunakan paksaan, tetapi sebuah gerakan untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada manusia, menuju kepada penghambaan kepada Allah Swt.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Abdul Kallang, Sayyid Qutub dan Tafsirnya *Fî Zhilâ al-Qur'an* (Metodologi Tafsir dan Pemahaman nasakh, 79

<sup>71</sup> Muhammad Ishom, *Pemikiran Sayyid Quthub dalam Referensi Gerakan islam Politik*, al-Qisthâs: Jurnal Hukum dan Politik, Vol.9, No. 1, 20 Mei 2023, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/algisthas/article/download/1412/1163>, 6

<sup>72</sup> Abdul Malik Asy-Syaibani, *Sirah Fi Zhilalil Qur'an: Sirah Nabawiyah dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terjemah: Ali Nurdin, Lc. & Muhammad Ihsan, Lc. M.Si., (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 520-521

Kesesuai corak yang ada pada pada kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dengan konsep yang peneliti gunakan sangatlah relevan, sehingga analisis pada konsep yang telah dipilih akan lebih mudah bagi peneliti untuk menindaklanjutinya.

### 3. Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya:“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Al-Baqarah [2]:126)<sup>73</sup>

Q.S. Al-Baqarah (2):126 masuk pada pengelompokan ayat 124-

141. Pada kelompok ayat sebelumnya memaparkan diskusi dengan Ahli Kitab mengenai Bani Israil, sikap mereka terhadap Nabi-nabi mereka dan juga syari'atnya. Selain itu juga mengenai perjanjian dan perikatan mereka yang dimulai dari zaman Nabi Musa a.s. sampai Nabi Muhammad saw. Kemudian pada pengelompokan ini membicarakan kembali tahapan sejarah yang lebih dahulu daripada zaman Nabi Musa a.s. yaitu pada zaman Nabi Ibrahim a.s.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Qur'an Kemenag, 14 April, 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>74</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an 1*, Juz I: al-Fâtihah & Permulaan al-Baqarah, 135

Pada ayat ini Quthb menafsirkan dengan dua pandangan, pertama, menegaskan do'a Nabi Ibrahim a.s. yang meminta sifat aman bagi Baitullah. Kedua, menegaskan makna memberi keutamaan dan kebaikan.<sup>75</sup> Sebenarnya Nabi Ibrahim a.s. telah memahami firman Allah Swt. yang diberikan kepadanya "لا ينال عهدي الظالمين" 'janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang zalim'<sup>76</sup> sejak nasihat itu diberikan. Maka dalam do'a ini Nabi Ibrahim a.s. sangat berhati-hati di dalam do'anya agar Allah Swt. memberikan rezeki dari buah-buahan kepada penduduk negeri itu dengan pengecualian dan pembatasan orang-orang yang dimaksudkan itu.

...مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ...

Artinya: "orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian"

Dari kehati-hatian do'a yang Nabi Ibrahim a.s. ucapkan di atas, Quthb menafsirkan jika Nabi Ibrahim a.s. memiliki hati yang lembut (الأواؤه), penyayang (الحليم), taat (العاث), dan istiqomah (المستقيم). Dengan

adab yang Nabi Ibrahim a.s. miliki, maka Nabi Ibrahim a.s. menggunakan pula adab tersebut dalam berdo'a dengan penuh kehati-hatian.<sup>77</sup>

Pada ayat ini, Quthb juga menghubungkan dengan ayat lain yang menjadi jawaban 'Tuhan memeberikan jawaban untuk memenuhinya sambil menjelaskan kelompok manusia lain yang tak disebutkan dalam do'a Nabi Ibrahim a.s., yaitu golongan orang tidak beriman, yang tempat

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an 1*, Juz I: al-Fâtihah & Permulaan al-Baqarah, 139

<sup>76</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an juz 1*, 113

<sup>77</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an 1*, Juz I: al-Fâtihah & Permulaan al-Baqarah, 139

kembalinya adalah azab yang pedih.<sup>78</sup> Pada surah al-Baqarah ayat 124 lalu,

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ  
 قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya:“(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (Al-Baqarah [2]:124)<sup>79</sup>

Pada ayat di atas Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengingat pada saat Nabi Ibrahim a.s. berdo'a meminta agar dianugerahkan kepemimpinan kepada keturunannya, Allah Swt. menjawab akan mengabulkan do'anya, kecuali kepemimpinan itu tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim. Dalam do'a ini Nabi Ibrahim a.s. meminta kepemimpinan kepada setiap keturunannya tanpa memberi batas bagi orang-orang beriman saja, kemudian Allah Swt. menjawab dengan memberikan batas bahwa jawaban dari do'a Nabi Ibrahim a.s. ini kecuali bagi orang-orang yang zalim.

Penafsiran Quthb pada surah al-Baqarah ayat 126 bisa di bilang cukup singkat, dengan akhir pembahasan meletakkan lanjutan ayat ini

<sup>78</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhiâlil Qur'an I*, Juz I: al-Fâtihah & Permulaan al-Baqarah, 139

<sup>79</sup> Qur'an Kemenag, 14 April, 2023,

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

..... قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Tanpa memberikan penafsirannya.

Terdapat do'a Nabi Ibrahim a.s. yang hampir sama dengan ayat ini, yaitu terdapat pada Q.S. Ibrahim (14): 35. Pada ayat ini Nabi Ibrahim a.s. berdo'a untuk menjadikan kota Makkah sebagai kota yang aman dan menjauhkan Nabi Ibrahim a.s beserta keturunannya dari menyembah berhala. Keamanan merupakan nikmat yang melekat pada manusia sehingga memiliki daya tekan yang besar di dalam batinnya dan berhubungan semangat hidup pada diri manusia.<sup>80</sup>

Q.S. Ibrahim (14): 35 merupakan pengingat bahwa kota Makkah yang ditempati saat ini (Nabi Muhammad saw.) jawaban yang Allah Swt. kabulkan dari do'a Nabi Ibrahim a.s. dahulu (bapak penduduk Makkah). Akan tetapi kaum bangsa Arab banyak yang telah mengingkari kenikmatan itu. Dalam do'a ini juga menunjukkan adanya kenikmatan lain, yakni nikmat dikeluarkannya hati dari berbagai kegelapan dan kejahiliahan syirik kepada cahaya beriman bertauhid kepada Allah Swt.<sup>81</sup>

Kemudian Nabi Ibrahim a.s. melanjutkan do'anya “Orang yang mengikuti jalanku dan tidak terfitnah dengan berhala-berhala itu, maka ia termasuk golonganku, diidentifikasi kepadaku, dan bertemu denganku

<sup>80</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an VII*, Lanjutan juz XIII: Akhir Yusuf, ar-Ra'd, dan Ibrahim, 108

<sup>81</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an VII*, Lanjutan juz XIII: Akhir Yusuf, ar-Ra'd, dan Ibrahim, 108



dalam ikatan yang besar, yakni ikatan akidah.”<sup>82</sup> Setelah do’a yang Nabi Ibrahim a.s. lakukan, Nabi Ibrahim a.s. menyerahkan segala perkaranya kepada Allah Swt., dari sini menunjukkan jika Nabi Ibrahim a.s. hanya mampu berusaha dan mendo’akan bagi negerinya dan kaumnya, ketetapan apapun yang terjadi setelahnya merupakan kuasa Allah Swt.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ج قَوْلٍ وَجْهِكَ  
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ح وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ؕ وَإِنَّ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا  
يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya:“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab<sup>41</sup>) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (Al-Baqarah [2]:144)<sup>83</sup>

Q.S. Al-Baqarah (2):144 masuk pada pengelompokan ayat 142-152. Pengelompokan ayat-ayat ini memaparkan masalah pemindahan arah kiblat serta masalah-masalah lainnya yang berkaitan dan tipu daya orang-orang Yahudi terhadap kaum muslimin terkait pemindahan arah kiblat. Ayat ini turun setelah Nabi Muhammad saw. menengadahkan wajahnya ke langit untuk menghadap ke Tuhanya tanpa adanya sepatah katapun yang

<sup>82</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur’an VII*, Lanjutan juz XIII: Akhir Yusuf, ar-Ra’d, dan Ibrahim, 108

<sup>83</sup> Qur’an Kemenag, 14 April, 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

keluar dari lisannya. Hal demikian menunjukkan sopan santun Nabi Muhammad saw. kepada Allah Swt. sambil menunggu arah kiblat kaum muslimin sebagaimana yang dikehendakinya.<sup>84</sup>

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ

Quthb menafsirkan jika ayat ini menjelaskan keadaan Nabi Muhammad saw. yang saat itu menengadahkan ke langit yang menunjukkan keinginannya yang kuat agar Allah Swt. memindahkan kiblat kearah lain, hal demikian terjadi karena kaum Yahudi sering mencela dan mencaci kaum muslimin yang menghadap ke kiblat mereka. Caci makian yang kaum Yahudi berikan merupakan jalan mereka agar kaum muslimin bingung, sesat, ragu dan terpecah. Quthb mengambarkan jika Rasulullah menengadahkan ke langit tanpa mengucapkan apa yang sedang beliau inginkan, seolah-olah beliau sudah merasa puas dengan menengadahkan saja. Hal demikian terjadi karena Rasulullah segan untuk meminta kepada Allah Swt. yang menunjukkan adab kesopanan Rasulullah meminta kepada Allah Swt. Kemudian Allah Swt. menjawab keinginan Rasulullah,<sup>85</sup>

فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا

Allah Swt. mengabulkan do'a Rasulullah, kemudian Allah Swt. menentukan arah kiblat yang Rasulullah sukai.

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

<sup>84</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhiâlil Qur'an 1*, Juz II: Bagian Pertengahan al-Baqarah, 153

<sup>85</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhiâlil Qur'an 1*, Juz II: Bagian Pertengahan al-Baqarah, 162

Kiblat ini merupakan jawaban dari Allah Swt. yang ditentukan dari arah kiblat yang Rasulullah sukai dan kiblat ini untuk Rasulullah dan umatnya yang akan datang, hingga Allah Swt. mewarisi bumi dengan segala ininya di hari kiamat kelak.

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ<sup>ج</sup>

Quthb menafsirkan kalimat di atas dengan menjadikannya kiblat (memalingkan wajah ke arahnya) tidak terbatas di mana pun, dan dari arah manapun. Walaupun mereka berbeda daerah, negara, ras, bahasa, dan warna kulit sekalipun, baik dari arah belahan barat bumi maupun belahan timur bumi, mereka tetap harus menghadap ke Ka'bah sebagai kiblat yang telah Allah Swt. perintahkan. Dari perbedaan posisi umat islam, dan satu arah kiblat menjadikan penyatuan umat islam. Quthb juga menafsirkan jika dengan hal demikian diharapkan umat islam merasa satu tubuh yang bisa mengindera dan merasakan apa yang dirasakan bagian tubuh yang lain. Umat islam akan merasa jika menghadap kearah yang satu, tujuan yang satu, dan pada metode yang satu, yang pusatnya adalah Tuhan yang satu, Allah Swt. yang di bawa Rasul satu juga yakni Nabi Muhammad saw.<sup>86</sup>

Selanjutnya, terkait dengan bagaimana sikap ahli Kitab dengan kiblat yang baru ini.

وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

<sup>86</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an I*, Juz II: Bagian Pertengahan al-Baqarah, 162

Para ahli Kitab sebenarnya sudah mengetahui bahwa Masjidil Haram adalah Baitullah yang pertama kali ditinggikan dindingnya oleh Nabi Ibrahim a.s., nenek moyangnya. Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa sebenarnya perintah untuk mengalihkan arah kiblat itu benar-benar dari Allah Swt. tanpa adanya keraguan. Di sisi lain, mereka tetap melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan petunjuk ilmu yang mereka ketahui. Akan tetapi, walaupun sikap ahli kitab demikian tidak akan menjadi penghalang bagi kaum muslimin, karena Allah Swt. yang mengurus dan memberikan jaminan untuk menolak makar dan tipu daya mereka.<sup>87</sup>

...وَمَا اللَّهُ بِغَفْلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Pada kalimat di atas, Quthb memaknai jika orang-orang Yahudi tidak akan puas walaupun telah diterangkan dengan bukti yang bisa mereka terima mengenai kebenaran kiblat itu dari Allah Swt. Hal demikian karena mereka telah diperbudak oleh hawa nafsu yang rendah dan kepuasan diri, sehingga mereka sulit menerima kebenaran walaupun kebenaran itu mereka ketahui.<sup>88</sup>

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٤٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-

<sup>87</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an I*, Juz II: Bagian Pertengahan al-Baqarah, 162

<sup>88</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an I*, Juz II: Bagian Pertengahan al-Baqarah, 162

Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." (Al-Qashash [28]:85)<sup>89</sup>

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ

Quthb menafsirkan Q.S. al-Qashash (28): 85 ini dikelompokkan dari ayat 85-88. Penafsirannya diawali dengan sebuah pengantar bahwa telah usai kisah-kisah dan jawaban atas kisah-kisah pada ayat-ayat sebelum ini. Saat ini (ayat 85-88) ditujukan untuk Nabi Muhammad saw. dan kaumnya yang masih sedikit di Makkah. Redaksi ini ditujukan saat Nabi Muhammad saw. diusir dari negerinya (Makkah), di buru oleh kaumnya dan saat itu sedang berada dalam perjalanan ke Madinah (belum sampai). Saat itu Nabi Muhammad saw. sedang berada di Juhfah yang terbilang masih dekat dengan Makkah, sehingga Nabi Muhammad saw. masih berada dalam kondisi yang berbahaya.<sup>90</sup>

Keadaan saat itu, hati dan mata Nabi Muhammad saw. masih terikat dengan negeri yang dicintainya, yang mana ada perasaan berat saat beliau harus meninggalkannya (Makkah). Akan tetapi dakwah yang Nabi Muhammad saw. emban harus lebih diutamakan dari pada cinta tanah airnya, tempat kelahirannya, tempat kenangan, dan tempat tinggal keluarga beliau.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Qur'an Kemenag, 14 April, 2023  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>90</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an IX*, Lanjutan Juz XX: Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-'Ankabût, 76

<sup>91</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an IX*, Lanjutan Juz XX: Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-'Ankabût, 77

Allah Swt. telah mewajibkan Nabi Muhammad saw. untuk melaksanakan hukum-hukum al-Qur'an dan memberi tugas untuk menjalankan dakwah. Dengan perintah yang Allah Swt. berikan, maka Allah Swt. tidak akan membiarkan Nabi Muhammad saw. jatuh ke tangan kaum musyrikin yang telah mengusir dari negeri yang dicintainya, juga tidak akan membiarkan kaum musyrikin menindas Nabi Muhammad saw. dan dakwah yang dibawanya. Allah Swt. juga tidak akan membiarkan kaum musyrikin memfitnah orang-orang yang telah beriman.<sup>92</sup>

Quthb menyatakan jika ayat ini diturunkan kepada hamba-Nya sebagai janji yang paling meyakinkan saat berada di kondisi yang sangat sulit, di mana Nabi Muhammad saw. dan kaumnya diusir, dan ditindas. Allah Swt. menjanjikan jika akan menolong di saat yang telah ditentukan. Jika saat ini Nabi Muhammad saw. dan kaumnya di usir dari negerinya sendiri, maka suatu saat nanti Allah Swt. akan mengembalikan kembali dengan keadaan menang. Janji ini bertujuan agar Nabi Muhammad saw. menjalankan perintah Allah Swt. dengan perasaan aman dan tenang serta yakin akan janji yang Nabi ketahui kebenarannya tanpa ada keraguan sedikitpun. Janji Allah Swt. berlaku bagi semua manusia yang berjalan di jalan yang telah ditunjukkan-Nya. Allah Swt. juga berjanji akan menangani peperangan untuk hamba-Nya selama hamba-Nya memberikan seluruh tenaganya untuk menjalankan kewajibannya.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an IX*, Lanjutan Juz XX: Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-'Ankabût, 77

<sup>93</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an IX*, Lanjutan Juz XX: Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-'Ankabût, 77

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

Kemudian Quthb menceritakan kisah Nabi Musa a.s. saat dikembalikan ke negeri yang dahulu telah mengusirnya. Allah Swt. mengembalikannya ke negeri itu agar menyelamatkan orang-orang yang lemah, dengan usaha Nabi Musa a.s. untuk menghancurkan Fir'aun dan para pembesarnya. Hasil yang baik adalah milik orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah Swt. Maka serahkanlah segala urusan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kewajiban untuk menjalankan hukum-hukum al-Qur'an.<sup>94</sup>

قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Serahkan semua terkait manusia yang sesat kepada Allah Swt. Saat Allah Swt. telah memberikan kewajiban hukum-hukum al-Qur'an, itu merupakan nikmat dan rahmat-Nya kepada hambanya. Karena sebenarnya manusia tidak akan pernah mengetahui di dalam hatinya terkait hidayah Allah Swt. akan diberikan kepada siapa. Kedudukan menerima amanat ini adalah sebuah kedudukan yang agung, tak seorangpun mengetahui akankah ia mendapatkannya atau tidak sebelum ia benar-benar menerimanya. وما كنت ترجو أن يلقى إليك الكتاب إلا رحمة من ربك penjelasan ini terkait tentang kenyataan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah berharap mendapatkan wahyu dari Allah Swt. Nabi Muhammad saw. menerima al-Qur'an karena Allah yang telah memilihnya. Allah Swt.

<sup>94</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an IX*, Lanjutan Juz XX: Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-'Ankabût, 77

menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan memilih yang dikehendaki-Nya.<sup>95</sup>

Amanah untuk mengamalkan al-Qur'an merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt. terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaumnya yang telah Allah Swt. pilih untuk mendapatkan hidayah-Nya. Rahmat Allah Swt. akan datang kepada manusia yang telah terpilih bukan manusia yang mengharapkannya. Sebenarnya kaum Arab dan bani Israil menunggu serta mengharapkan risalah di akhir zaman. Akan tetapi Allah Swt. akan memberikan amanat itu kepada manusia pilihan-Nya yakni manusia yang tidak mengharap-harapnya dan tidak pula memintanya. Allah Swt. menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. agar beliau tidak menjadi penolong orang-orang kafir dan memperingatkannya.

وَكَايِن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْتَكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Artinya: “Betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Nabi Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka. Tidak ada seorang pun yang menjadi penolong mereka.” (Muhammad [47]:13)<sup>96</sup>

Q.S. Muhammad (47): 13 masuk pengelompokan ayat-ayat 1-15.

surah ini didahului dengan memaparkan hakikat orang-orang kafir dan hakikat orang-orang beriman dalam bentuk serangan untuk mendidik orang-orang kafir, mengagungkan orang-orang beriman, memberitahu

<sup>95</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an IX*, Lanjutan Juz XX: Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-Ankabût, 77

<sup>96</sup> Qur'an Kemenag, 14 April, 2023  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>



bahwa Allah Swt. memusuhi kaum kafir dan melindungi orang-orang beriman. Selain itu juga memberitahu bahwa hal ini merupakan kebenaran. Dengan demikian, pada permulaan surah ini merupakan pengumuman perang dari Allah Swt. atas musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh agama-Nya.<sup>97</sup>

Pada ayat ini Quthb tidak terlalu banyak memberikan penafsirannya, awal pembahasannya didahului oleh asbabun nuzulnya. Menurut sebuah riwayat ia diturunkan di tengah perjalanan antara Makkah dan Madinah saat Nabi Muhammad saw. hijrah. Ayat ini juga merupakan hiburan untuk Nabi Muhammad saw. sebagai pelipur lara dan juga meringankan beban terkait kaum musyrikin yang menghalangi jalan dakwah dan menyiksa para pelakunya. Sehingga untuk menghindari siksa dari kaum musyrikin, mereka hijrah dari kampung halamannya dan meninggalkan harta dan keluarga demi menyelamatkan aqidahnya.<sup>98</sup>

Quthb juga menyatakan jika ayat ini merupakan perbandingan antara dua kelompok (kaum muslimin dan kaum musyrikin). Di mana kaum muslimin yang berlindung kepada Allah Swt. akan dimasukkan ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai di bawah pepohonan setelah di dunia mendapatkan pertolongan dan kemuliaan. Sementara kaum musyrikin tidak mendapatkan perlindungan dan kelak di

<sup>97</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhiâlil Qur'an X*, juz XXVI: al-Ahqaaf s.d. Qaf, 340

<sup>98</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhiâlil Qur'an X*, juz XXVI: al-Ahqaaf s.d. Qaf, 355

akhirat mendapatkan adzab serta tinggal di dalam neraka untuk selamanya.<sup>99</sup>

Sebagian dari perintah Allah Swt. di antara ni'mat al-Qur'an adalah tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong dan mewaspadaikan orang kafir agar dakwah ayat-ayat al-Qur'an menjadi bersih dari kemusyrikan. Selain itu juga memberikan akidah tauhid yang murni dalam melawan kemusyrikan dan orang-orang musyrik.<sup>100</sup>

#### 4. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Habib Abdurrahman Shihab bin Habib Ali Abdurrahman Shihab. Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Sulawesi Selatan pada hari Rabu, 16 Februari 1944 Masehi atau 22 Safar 1363 Hijriyah.<sup>101</sup> Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir.<sup>102</sup>

Quraish mulai memperdalam ilmu bahasa Arab saat nyantri di pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah Malang, Jawa Timur. Semua bermula dari ketertarikan Quraish dengan kepiawaian sang kakaknya (Ali) dalam berbahasa Arab. Quraish mulai nyantri di al-Faqihiyah sejak menginjak kenaikan kelas 2 SMP, saat itu hanya ada sekitar 70 santri di dalamnya. Quraish merupakan santri kesayangan Habib Abdul Qadir Bilfaqih (pendiri pondok pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah), karena

<sup>99</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an X*, juz XXVI: al-Ahqaaf s.d. Qaf, 355

<sup>100</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an juz 10*, 2715

<sup>101</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hado Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, (Tangerang: Lentera Hari. 2015), 3-5

<sup>102</sup> M. Quraish Shuhab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 6

Quraish merupakan satu-satunya santri yang belajar di dua lembaga sekaligus, yakni sekolah dan mondok.<sup>103</sup>

Perjalanan Quraish menjelajahi Kairo dimulai saat usianya 14 tahun, ia diterima di kelas dua *I'dadiyah* al-Azhar yang setara dengan SMP atau Tsanawiyah di Indonesia. Sebelum masuk jurusan Tafsir fakultas Ushuluddin, Universitas Kairo, Quraish sempat gagal masuk karena nilai bahasa arabnya tidak mencukupi untuk masuk pada jurusan yang ia inginkan. Akhirnya Quraish lulus pada tahun berikutnya dengan mengantongi 2 ijazah SMA sekaligus, ijazah khusus siswa asing *Ma'had al-Bu'uts al-Islamiyah* dan *Ma'had al-Qahirah*, dengan tambahan mata pelajaran khusus siswa Mesir.

Setelah 9 tahun Quraish berada di Kairo, akhirnya ia meraih gelar sarjana Tafsir Hadis dengan predikat "*Jayyid Jiddan*". Kemudian Quraish meraih gelar *Master of Art* (M.A.) kurun waktu dua tahun pada jurusan yang sama. Judul tesisnya "*Al-I'jaz at-Tasryi'i li al-Qur'an al-Karim*".<sup>104</sup> Demi cita-cita Quraish yang harus meraih gelar doktor, Quraish kembali ke Timur Tengah dan berhasil menyelesaikan disertasinya dengan judul "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*" dalam waktu dua tahun. Gelar doktor tersebut juga berhasil meraih predikat *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula*.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hado Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, 41-49  
<sup>104</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hado Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, 67-73  
<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998)

*Al-Mishbâh* memiliki arti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang memiliki fungsi serupa. Quraish berharap jika tafsir *al-Mishbâh* mampu menjadi lentera dan pedoman hidup bagi manusia yang ingin mengkaji kalam *illahi*.<sup>106</sup>

Quraish mulai menulis tafsir *al-Mishbâh* pada Jum'at, 18 Juni 1999 Masehi atau 4 Rabiul Awal 1420 Hijriyah di Kairo. Pada akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil menyelesaikan 14 jilid. Kemudian Quraish melanjutkan penulisan jilid ke 15 di Jakarta pada Jum'at, 5 September 2003. Akhirnya 15 jilid karya tafsir *al-Mishbâh* tuntas kurun waktu 4 tahun 2 bulan 18 hari.<sup>107</sup>

Keseluruhan dari jilid tafsir *al-Mishbâh* ada 15, dengan jumlah halaman 10 ribu lebih, rata-rata dalam per-jilid terdiri dari 600-700 halaman. Setiap jilid terdiri dari 2 juz *al-Qur'an*. Awal publikasi oleh penerbit Mizan, yang kemudian pada awal 2000 buku-buku Quraish dipublikasi oleh penerbit Lentera Hati yang didirikan oleh Quraish dan keluarga.<sup>108</sup>

Penulisan tafsir *al-Mishbâh* jelas memiliki latar belakang yang cukup menarik, hal ini diungkapkan dalam sekapur sirih tafsir *al-Mishbâh* juz satu. Sebelum menerbitkan kitab tafsir *al-Mishbâh*, penerbit Pustaka Hidayat pada tahun 1997 sempat menerbitkan karya Quraish "Tafsir *al-Qur'an al-Karim*". Dalam kitab tersebut ada 24 surah yang disajikan, pembahasannya banyak bersumber dari *al-Qur'an* dan *Sunnah* dengan

<sup>106</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hado Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, 283

<sup>107</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hado Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, 282

<sup>108</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hado Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, 278

menggunakan metode *tahlîlî*<sup>109</sup>. Dalam tafsir tersebut Quraish berusaha mendasarkan pada urutan masa turunnya surah. Di mulai dari al-Fâtihah sebagai induknya al-Qur'an, kemudian surah yang turun pertama Iqra', dilanjut al-Muddassir, al-Muzzammil, dan seterusnya hingga at-Thâriq.

Quraish merasa jika kitab tafsir yang disajikan sebelumnya kurang menarik minat banyak orang, bahkan dianggap terlalu bertele-tele mengenai pengertian kosa kata atau kaidah-kaidahnya.<sup>110</sup> Akhirnya Quraish berusaha memperkenalkan al-Qur'an dengan bentuk tafsir *al-Mishbâh*, dalam usaha tersebut diharapkan manusia tidak hanya sekedar menikmati bacaannya yang indah saja, tetapi juga memahami makna di dalamnya.

Pada penulisan tafsir *al-Mishbâh* ini, Quraish berharap mampu menjembatani kesenjangan dua pihak dari kaum muslim dalam memahami al-Qur'an. Pertama, kelompok akademis, berdasarkan hasil penulisan kitab tafsir sebelumnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*, pembahasan pada kitab tafsir tersebut terlalu akademis sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan tidak bisa dipahami dengan waktu yang relative singkat. Kedua, kelompok awam (kaum muslim yang sekedar mengetahui dasar pok agama) di mana kaum awam hanya terbiasa membaca al-Qur'an pada surah-surah tertentu saja, seperti Yâsîn, al-Wâqi'ah, ar-Rahmân, dan

---

<sup>109</sup> Menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan setiap surah dalam al-Qur'an.

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol.1, viii-ix

al-Mulk tanpa didasari pemahaman yang benar.<sup>111</sup> Dengan dua kelompok yang ditunjukkan dalam penulisan tafsir ini, tentu dengan waktu yang cukup sibuk maupun luang kitab tafsir ini akan lebih mudah dipahami bagi seluruh kalangan.

Tujuan penulisan kitab tafsir *al-Mishbâh* antara lain;

- a. Membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan al-Qur'an yang merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.<sup>112</sup> Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, sehingga Quraish berharap jika umat islam mampu memahami dengan baik mengenai isi kandungan dalam al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan.<sup>113</sup> Banyak manusia yang dirasa tidak mampu memahami al-Qur'an dengan baik. Hal demikian bukan karena ketidakmampuan mereka dalam memahami, tetapi karena kendala keterbatasan waktu, ilmu dasar ataupun rujukan yang sulit untuk di akses.

<sup>111</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisi Isu-isu Gender dalam al-Mishbâh Karya M. Quraish SHihab dan Tarjuman al-Mustafid Karya "Abd al-Ra'uf Singkel*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017), 73-74

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, v

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1,

- c. Menyajikan uraian setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah.<sup>114</sup> Sebagian para pakar berpendapat bahwa setiap surah memiliki tema pokoknya masing-masing. Quraish berusaha untuk memperkenalkan tema-tema pokok tersebut dan membuka pesan utama pada setiap surah yang jarang manusia ketahui secara umum.
- d. Menyajikan tema-tema pokok al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya yang akan ikut menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap dibenak tidak sedikit orang.<sup>115</sup> Dikalangan kaum terpelajar saja yang berkecimpung dalam studi Islam masih sering timbul kerancuan atas sistematika penyusunan ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an, apalagi bagi tingkat orang awam.
- e. Memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam al-Qur'an.<sup>116</sup> Dengan menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang di kandung dalam al-Qur'an tentu belum cukup untuk menyajikan maksud dari kandungan al-Qur'an.
5. Sistematika, Metode dan Corak

Sistematika pada penulisan tafsir *al-Mishbâh* ini didahului dengan penulisan pengelompokan ayat, kemudian menerjemahkan ayat-ayat yang telah dikelompokkan. Setelah itu mengemukakan latar belakang ayat, munasabah ayat atau surah sebelum dan seterusnya. Sesudah itu

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, ix

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, ix

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, x

menafsirkan setiap ayat dengan penafsiran yang diambil dari berbagai latar belakang mazhab dan pemikiran.

Sumber yang digunakan Quraish Shihab dalam penulisan kitab tafsir *al-Mishbâh* adalah campuran, antara tafsir *bi ma'tsur* dan *bi ra'yu*.<sup>117</sup> Maksud sumber tafsir *bi ma'tsur* adalah saat menafsirkan, seorang mufasir menggunakan al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama, Hadits yang menjadi sumber hukum kedua, dan penjelasan para sahabat maupun tabi'in. sementara sumber tafsir *bi ra'yu* adalah bersumber dari pemikiran mufasir berdasarkan ijtihad yang telah dilakukan.

Bukti sumber tafsir *bi ma'tsur* yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah saat penafsiran surah al-Baqarah (2): 6-7, Quraish mengutip beberapa ayat, Q.S. al-A'lâ (89): 9, Q.S. Ibrâhîm (14): 7, Q.S. al-Baqarah (2): 85, dan Q.S. al-Mumtahanah (60): 4.<sup>118</sup> Sementara sumber tafsir yang menggunakan ijtihad salah satu buktinya saat menafsirkan letak surga. Banyak yang mengartikan surga adalah tempat mendapatkan ganjaran di alam selanjutnya, adapula yang berpendapat bumi ini. Quraish Shihab mengungkapkan di manapun *surga* atau *kebun* itu, tidaklah menjadi persoalan yang penting, karena bukan itu yang menjadi tujuan pemaparan dalam kisah pada ayat 35 surah al-Baqarah. Dari namanya

<sup>117</sup> Afrizal Nur, *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, 10

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 93-95



(جنة), ia adalah satu tempat yang dipenuhi oleh pepohonan. Sedemikian banyak dan lebatnya, sehingga menutupi pandangan.<sup>119</sup>

Metode yang digunakan adalah *tahlili*. Menurut Quraish Shihab, metode *tahlili* adalah menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut *pandang*, sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf dengan mengutamakan kandungan lafadz, *munasabah* (korelasi antara ayat dengan surah), asbabun nuzul, hadits-hadits yang berkaitan dan juga pendapat mufasir sebelum-sebelumnya.<sup>120</sup>

Corak tafsir merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tematik pada sebuah karya tafsir. Karena kesesuaian konsep yang diambil dengan corak pada karya tafsir mempengaruhi keselarasan pada hasil data penelitian. Corak pada tafsir *al-Mishbâh* adalah *al-adabi al-ijtima'i*.<sup>121</sup> Dalam pembahasan corak *al-adabi al-ijtima'i* yakni lebih memfokuskan pada sastra, budaya dan juga kemasyarakatan. Sehingga kitab tafsir yang menggunakan corak tersebut berusaha untuk memaparkan ayat-ayat yang terkait dengan nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial, sehingga manusia yang mempelajarinya mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 153

<sup>120</sup> Afrizal Nur, *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 7

<sup>121</sup> Nila Irnaini Aqna, "Marah Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Mishbah", (Tesis PhD: IAIN Ponorogom 2021)

6. Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir *Al-Mishbâh*

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ  
 ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى  
 عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Al-Baqarah [2]:126)<sup>122</sup>

Q.S. al-Baqarah (2):126 masuk pada kelompok VIII (ayat 124-141), berbicara mengenai Nabi Ibrahim a.s. yang merupakan keturunan Nabi Adam a.s. serta leluhur dari Bani Israil. Hubungan kelompok ayat-ayat ini dengan yang sebelumnya yakni berbicara tentang Bani Israil, anak cucu Nabi Ibrahim a.s. Pada ayat-ayat sebelumnya berbicara mengenai perbedaan keyakinan antara Bani Israil, kaum musyrikin dan umat Islam.

Sebenarnya mereka semua mengagungkan Nabi Ibrahim a.s., selain itu pada pengelompokan ini juga terdapat uraian terkait perbedaan kiblat.<sup>123</sup>

Pada ayat ini Allah meminta untuk mengingat tentang do’a Nabi Ibrahim a.s., agar Allah Swt. menjadikan kota Makkah menjadi negeri yang aman, dan menjadikannya negeri yang subur. Hubungan dengan ayat sebelumnya Q.S. al-Baqarah (2): 125, yang mana Allah Swt. juga meminta

<sup>122</sup> Qur’an Kemenag, 14 April 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, 301

untuk mengingat ketika menjadikan Ka'bah sebagai tempat berkumpul dan aman.

Pada tafsir *al-Mishbâh*, ayat ini mengandung sebuah isyarat tentang perlunya bagi setiap muslim agar berdo'a untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat singgahnya, dan juga penduduknya mendapatkan rezeki yang melimpah. Rasa aman dan rezeki yang melimpah merupakan syarat utama suatu wilayah. Quraish juga menegaskan jika stabilitas keamanan dan ekonomi yang cukup merupakan suatu nikmat yang menjadikan manusia berkewajiban mengabdikan kepada Allah Swt., sebagaimana yang telah ditegaskan pada Q.S. Quraish (106): 3-4.<sup>124</sup> “maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”.

Selain ayat ini menjadi isyarat untuk mencintai tanah air, ayat ini juga memerintahkan untuk mengingat dan merenungkan bagaimana Nabi Ibrahim a.s. memohon agar kepemimpinannya juga diberikan kepada keturunannya pada Q.S. al-Baqarah (2): 124, akan tetapi Allah Swt. menjawab jika kepemimpinannya tidak berlaku bagi manusia yang berlaku aniaya.<sup>125</sup> Setelah jawaban dari do'a terkait kepemimpinannya, Nabi Ibrahim a.s. kemudian berdo'a pada Q.S. al-Baqarah (2): 126 hanya bagi penduduknya yang beriman.

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 306

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 306

Jawaban dari do'a Nabi Ibrahim untuk Negeri kota Makkah yang aman dan sejahtera hanya bagi yang beriman, kemudian Allah Swt. berfirman: "Dan kepada orang yang kafir-pun kusenangkan sedikit, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Allah Swt. akan memberi keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh manusia, tidak hanya bagi mereka yang beriman walaupun hanya sedikit. Seluruh yang Allah Swt. berikan di dunia akan mengikuti hukum-hukum dunia, karena ganjaraan dari ketaatan beragama bukan untuk di dunia tetapi di akhirat. Hal demikian karena waktu durasi dunia hanyalah sedikit dibandingkan di akhirat kelak.<sup>126</sup>

Kota Makkah saat ini merupakan jawaban dari do'a Nabi Ibrahim a.s. dahulu, terkait keamanan dan kesejahteraan, selain itu kepemimpinan yang baik akan turun kepada keturunannya. Allah Swt. mengingatkan tentang do'a Nabi Ibrahim a.s. kepada Nabi Muhammad saw. berkenaan agar mencintai tanah airnya seperti bagaimana dahulu Nabi Ibrahim a.s. berdo'a untuk kota Makkah.

Pada Q.S. Ibrahim (14): 35 terdapat do'a yang sama dengan Q.S. al-Baqarah (2): 126 ini. Akan tetapi kedua do'a tersebut dipanjatkan pada saat yang berbeda. Pada Q.S. al-Baqarah (2): 126 Nabi Ibrahim a.s. berdo'a saat beliau meninggalkan anak dan istrinya (Hajar) di kota Makkah agar dijadikan satu kota yang aman dan sejahtera. Kemudian setelah beberapa tahun, Nabi Ibrahim a.s berdo'a lagi saat kota Makkah

---

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 307

sudah menjadi ramai dan telah terdapat sumur zam-zam. Itu sebabnya pada Q.S. al-Baqarah (2): 126 menggunakan kata بلدا (*baladan*) dalam bentuk *nakirah/indifinit* sementara pada Q.S. Ibrahim (140): 35 menggunakan kata البلد (*al-balad*) dengan bentuk *ma'rifah/difinit*.<sup>127</sup>

Ayat ini tidak hanya mengajarkan manusia agar berdo'a untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya bagi seorang muslim berdo'a untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya mendapatkan rezeki yang melimpah.<sup>128</sup>

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ  
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا  
يَعْمَلُونَ

Artinya: "Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah [2]:144)<sup>129</sup>

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 6, 67

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, 67

<sup>129</sup> Qur'an Kemenag, 14 April 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

Q.S. al-Baqarah (2):144 masuk pada kelompok IX (ayat 142-150), berbicara mengenai kiblat dan sikap orang Yahudi. Sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, arah shalat mengarah ke Ka'bah (Makkah), akan tetapi setelah hijrah dan sampai di kota Madinah Nabi Muhammad saw. shalat mengarah ke Baitul Maqdis yang merupakan kiblat Bani Israil. Hal demikian dikarenakan untuk menarik hati Bani Israil, karena kiblat mereka (Baitul Maqdis) dibangun oleh Nabi Sulaiman a.s. yang merupakan leluhur mereka yang sangat dikagumi. Akan tetapi setelah satu tahun setengah lebih satu atau dua bulan respon orang-orang Yahudi justru memusuhi Nabi Muhammad saw. dan kaumnya.<sup>130</sup>

Setelah melihat respon orang-orang Yahudi setelah pengalihan kiblat, Nabi Muhammad saw. merasa jika pengalihan kiblat ke Baitul Maqdis tidaklah tepat dibandingkan dengan Baitullah. Baitullah (Makkah) merupakan rumah peribadatan pertama yang dibangun manusia jauh sebelum Baitul Maqdis. Pada sisi lain, Baitullah juga arah leluhur Nabi Muhammad saw. sehingga terbesit dalam hatinya untuk kembali mengarah ke Baitullah sama sebelum hijrah ke Madinah. Kemudian Nabi Muhammad saw. mengarahkan pandangan ke langit tanpa memohon, karena Nabi Muhammad saw. mengetahui jika Allah Swt. mengetahui keinginannya.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 322

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 322

Pada tafsir *al-Mishbâh*, makna قد pada ayat ini memiliki arti ‘sedikit’, sehingga apabila ini diterima, maka artinya diterjemahkan "Kami sesekali melihat wajahmu...". Terkait makna tersebut, sesekali ataupun sering, yang jelas melalui ayat ini Allah Swt. menyampaikan kepada Rasulullah bahwa Allah Swt. mengetahui keinginan, isi hati, ataupun do'a terkait agar kiblat segera dialihkan ke Makkah. Allah Swt. mengabulkan do'a Nabi Muhammad saw. dengan menurunkan ayat “Sungguh Kami akan memalingkanmu ke arah kiblat yang engkau sukai”, makna ‘engkau sukai’ merupakan wujud cinta, yang mana isi hati hanya akan meilirik hal yang selalu diingat. Dengan makna ‘engkau sukai’, kemudian ayat tersebut berlanjut memerintahkan “Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram”<sup>132</sup>, demikian Allah Swt. mengabulkan do'a Nabi Muhammad saw. yang demikian merupakan jawaban bahwa makna ‘engkau sukai’ merujuk pada kota Makkah (Masjidil Haram), tempat di mana Nabi Muhammad saw. dilahirkan.

Adapun kaum Sufi memberi batasan pada ayat ini terkait yang Allah Swt. perintahkan untuk memalingkan wajah, bukan hati dan pikiran. Karena hati dan pikiran hanya boleh mengarah kepada Allah Swt. Hati dan pikiran merupakan hal yang ghaib, sehingga sesuai dengan sifat tersebut, hati dan pikiran harus mengarah pada Yang Maha Ghaib. Masjidil Haram (Ka'bah) merupakan bentuk yang sifatnya nyata, sehingga sesuai dengan

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 327

sifatnya maka yang boleh mengarah padanya yang memiliki sifat yang sama, yaitu wajah.<sup>133</sup>

Perintah dari do'a yang Allah Swt. kabulkan bukan hanya ditujukan kepada Rasulullah sebagaimana bunyi pada redaksi penggalan ayat yang lalu, tetapi perintah tersebut ditujukan kepada seluruh manusia tanpa adanya batasan. Quraish memahami hal tersebut dari redaksi berikutnya yang berbentuk jamak “dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajah-wajah kamu ke arahnya”.

Ayat ini diturunkan pada saat Rasulullah tengah berada di satu rumah di Madinah, yang saat ini dikenal dengan masjid Bani Salamah, sehingga redaksi “di mana saja kamu berada” walaupun bukan ditempat turunnya ayat ini atau bukan pada saat itu, perintah untuk memalingkan kiblat ke Masjidil Haram tetaplah berlaku tanpa terkecuali. Quraish menegaskan bahwa hal itu merupakan minimal dari yang dapat dipahami dari perintah tersebut, walaupun sebenarnya maknanya bisa lebih luas lagi.<sup>134</sup>

Quraish menyinggung bagaimana dengan *as-Sufahâ'* pada ayat sebelumnya (Q.S. al-Baqarah (2): 142). Lanjutan ayat 144 ini menjelaskan bahwa “Sesungguhnya orang-orang yang diberi al-Kitab” yakni Taurat dan Injil “mengetahui”, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu “benar dari Tuhan mereka” dan juga Tuhan kaum Muslimin. Orang-orang terdahulu

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 328

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, 328



mengetahui bahwa hal yang demikian itu benar adanya, karena di dalam kitab mereka ada keterangan bahwa Nabi yang akan diutus nanti akan mengarah ke dua kiblat Bait. Kemudian pada lanjutan ayat yang berbunyi “Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” termasuk usaha mereka untuk menyembunyikan kebenaran itu.<sup>135</sup>

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِهَادِيٍّ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Qashash [28]:85)<sup>136</sup>  
Q.S. al-Qashash (28):85 masuk pada kelompok V (ayat 85-88).

Awal penafsiran surah ini pada tafsir *al-Mishbâh*, dimulai dengan pendapat Thabâthabâ’i, yang mana ayat ini dan ayat-ayat setelahnya adalah penutup pada surah al-Qashash. Ayat ini mengandung janji Allah kepada Nabi Muhammad saw., Allah akan meninggikan derajatnya, memenangkan agamanya, dan menyebarluaskan perdamaian baginya dan umatnya seperti Nabi Musa a.s. dan umatnya. Kisah Nabi Musa a.s. yang dipaparkan pada surah ini bertujuan untuk menjadi contoh bahwa Allah

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, 328

<sup>136</sup> Qur’an Kemenag, 14 April 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

Swt. akan menjadikan kemenangan pada Nabi Muhammad saw. dan umatnya seperti dahulu yang terjadi pada Nabi Musa a.s. dan umatnya,<sup>137</sup>

Quraish menafsirkan, “sesungguhnya yang mewajibkan atasmu al-Qur’an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali”, Allah telah menurunkan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw., Allah mewajibkan untuk menyampaikan dan melaksanakan tuntunan-tuntunan yang ada di dalamnya. Kemudian setelah itu “benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali”, yaitu Makkah atau Akhirat. Allah Swt. meminta Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada seluruh umatnya “katakanlah Tuhanku lebih mengetahui orang yang datang membawa petunjuk dan yang demikian dalam kesesatan yang nyata”, Allah Swt. yang merupakan pemelihara dan pembimbing Nabi Muhammad saw. lebih mengetahui dari siapapun mengenai orang yang datang dengan petunjuk maupun orang yang dalam kesesatan yang nyata.<sup>138</sup>

Quraish dalam ayat ini juga menafsirkan secara bahasa terkait kata (فرض) dan (معاد). *Faradha* awalnya berarti ‘memotong sesuatu yang

keras atau memberi dampak padanya’. Kemudian makna ini berkembang sehingga berarti juga ‘membagi’, karena sesuatu yang dipotong akan menghasilkan potongan-potongan yang lebih kecil. Secara bahasa sesuatu

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 680

<sup>138</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9, 680

yang diberi atau yang telah ditetapkan untuk seseorang dinamai *faradh*. Kata tersebut juga bisa berarti ‘mewajibkan’. Hanya saja kata ‘wajib’ untuk konteks yang telah terjadi, mantap, dan sudah pasti. Sedangkan ‘*faradh*’ ketetapan hukum yang harus dilaksanakan. Sehingga, jika *faradha* dalam ayat ini dipahami sama dengan ‘wajib’, maka yang dimaksud wajib disini untuk Nabi Muhammad saw. terkait penyampaian, penjelasan makna, dan pengamalan tuntunan al-Qur’an. Sedangkan jika *faradha* dipahami ‘membagi, memberi’, maka yang dimaksud adalah Allah Swt. memberikan bagian wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Quraish juga menegaskan jika Ibn ‘Asyur juga berpendapat demikian dan menambahkan yang dimaksud adalah menurunkan, karena pemberian al-Qur’an itu dengan menurunkannya terlebih dahulu, karena kata *faradha* dirangkaikan dengan kata (على) ‘*alâ*. Quraish dalam penulisan ini menegaskan jika penafsiran ini ditulis langsung oleh Ibn ‘asyur.<sup>139</sup>

Selanjutnya kata *ma’ad* yang diambil dari kata (عاد) ‘*âda*, yang artinya ‘kembali’. Quraish mengambil kesimpulan *ma’ad* berarti tempat atau waktu kembali. Maksud tempat kembali yang Quraish maksud adalah seseorang yang berada di sebuah tempat kemudian meninggalkannya, suatu saat dia akan menuju ke tempat semula. Di lain sisi, Quraish juga mengungkapkan jika kehidupan di akhirat sering dinamai *ma’ad* oleh al-Qur’an, yang berarti tempat terakhir sebuah perjalanan manusia dan dia

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9, 681

tidak akan beranjak lagi, atau juga bisa berarti manusia akan kembali kepada Allah swt. untuk mendapatkan ganjaran atas perbuatannya di dunia.<sup>140</sup>

Dalam penafsiran ayat ini, Quraish banyak sekali merujuk pada pendapat para ulama terkait makna kata di atas. Ada yang memahami dengan hari kiamat, maut, padang mahsyar, atau kota Makkah. Penganut pada pendapat terakhir ini menampilkan riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun saat Rasulullah sedang berada di Juhfah dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Dengan demikian Quraish berpendapat jika ini merupakan janji walaupun Rasulullah meninggalkan kota Makkah, Allah akan mengembalikannya kembali.<sup>141</sup>

Quraish merujuk kembali pada pemahaman Thabâthabâ'i, makna kata *ma'âd* artinya kembali ke kota Makkah. Menurut Thabâthabâ'i makna tersebut sejalan dengan kisah Nabi Musa a.s. pada surah ini, yang akhirnya Nabi Musa a.s. dianugerahi oleh Allah Swt. kemenangan, kemuliaan, dan kekuasaan setelah perjuangan beliau tertindas oleh Fir'aun. Dalam penafsiran ayat ini Quraish juga masih merujuk penulisan Thabâthabâ'i yang menghubungkan dengan susunan ayat pada surah al-Qashash. Al-Qashash (1-6), terdapat janji penyelaman kaum beriman dari segala ancaman serta kemenangan agama dan penguasaan wilayah. Al-Qashash (7-43), menguraikan kisah Musa a.s. Al-Qashash (44-48), dilanjut

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, 681

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, 681

dengan penguraian penganugerahan kitab suci yang berfungsi untuk memberikan bimbingan dan penyempurnaan bukti-bukti kebenaran agama. Kitab suci yang merupakan Firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. setelah kebinasaan lawannya. Allah Swt. juga memberikan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw., walaupun saat itu kaum beliau masih menolak kebenaran dan memilih dunia. Oleh sebab itu, mereka diperingatkan dengan siksa Allah di hari kemudian. Dari penguraian awal surah al-Qashash di atas, merupakan sebuah isyarat bahwa Nabi Muhammad saw. juga akan meraih kemenangan seperti Nabi Musa a.s.<sup>142</sup>

Penyusunan penafsiran ayat ini dengan mengaitkan pembahasan dari awal surah ini dengan pemahaman bahwa pendengar kisah ini agar memiliki harapan jika Allah Swt. menegaskan secara gamblang dalam pengisyratan kisah di atas. Sehingga pada ayat 85 ini mampu dipahami bahwa itu adalah janji kemenangan yang telah dinantikan. Ini adalah tujuan penafsiran Thabâthabâ'i dalam menjelaskan susunan ayat pada surah ini.

Quraish juga merujuk pada penafsiran Sayyid Quthb yang memiliki pendapat sama dengan Thabâthabâ'i. Pendapat ulama yang Quraish rujuk dalam penafsiran ayat ini sejalan dengan riwayat Bukhâri yang menginformasikan bahwa sahabat Rasulullah, Ibn 'Abbâs, menyatakan bahwa ayat di atas turun di Juhfah yang lokasinya dekat dengan Makkah saat Rasulullah sedang melakukan perjalanan menuju kota

---

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, 682

Madinah. Saat itu Rasulullah dalam bahaya, hati dan pandangan beliau tertuju ke arah kota Makkah dan perasaan beliau merasa sangat berat untuk meninggalkannya, seandainya jika bukan karena dakwah Islam yang lebih penting dan mulia bagi beliau, beliau tidak akan meninggalkan kota Makkah.<sup>143</sup> Dalam asbabun nuzul yang Quraish ungkapkan mampu disimpulkan jika dakwah Islam (perintah Allah) lebih mulia dibandingkan cinta tanah air. Dalam pengertian ini bukan berarti cinta tanah air dikesampingkan, karena dengan ungkapan ‘rasa berat hati Rasulullah’ untuk meninggalkan kota Makkah menunjukkan jika Rasul sangat mencintai tanah airnya, akan tetapi ada batasan dalam mencintainya, yaitu mencintai Allah dengan menjalankan apa yang telah Allah perintahkan.

Pada ayat 85 ini, Quraish juga merujuk pada tafsir *al-Muntakhab* yang memahami kata *ma'âd* dengan hari kiamat. Al-Biq'a'i memberikan kemungkinan memahaminya dengan salah satu dari dua makna, yakni hari kiamat dan kota Makkah. Sedangkan Thahir Ibn 'Âsyûr memberikan kemungkinan jika kata tersebut secara sekaligus memiliki kedua makna (hari Kiamat dan kota Makkah).<sup>144</sup>

Pada akhir penjelasan makna *ma'âd* ini, Quraish menyajikan kesepakatan ulama mengenai maknanya. *Ma'âd* merupakan bentuk *nakirah/indefinite* yang digunakan untuk menunjukkan betapa hebat, agung, dan besar *ma'âd* itu, baik saat ditafsirkan dengan kembalinya

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, 682

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, 683

Rasulullah ke kota Makkah dengan membawa kemenangan dan pemaafan kepada kaum yang telah melukainya, maupun ditafsirkan hari Kiamat saat manusia menerima balasan dari apa yang telah dilakukan di dunia.<sup>145</sup> Dari kesepakatan ulama ini, kata *ma'âd* memiliki posisi yang sangat penting.

Pada kalimat (من جاء با هدى) *man jâ'a bi al-hudâ* “orang yang datang dengan membawa petunjuk” memberikan kesan jika yang datang itu membawa yang asing. Berbeda halnya dengan yang sesat, yang dilukiskan dengan kalimat (من هو في ضلال مبين) *man huwa fî dhalâlin mubîn* “orang yang dalam kesesatan yang nyata”, yang memberikan kesan jika kesesatan tersebut begitu kuat, karena kesesatan tersebut telah lama melekat pada diri mereka. Begitu kesan Ibn ‘Âsyur yang Quraish pahami.<sup>146</sup>

Quraish menafsirkan bahwa perbedaan redaksi di atas di sebabkan kedurhakaan dan kesesatan kaum musyrikin tidak tertuju pada Nabi Muhammad saw. secara pribadi, tetapi tertuju pada ajaran yang di bawanya. Kaum Musyrikin Makkah sebenarnya mengakui jika Nabi Muhammad saw. adalah seorang tokoh yang dapat dipercaya, walaupun mereka menolak dan mengingkari apa yang Nabi Muhammad saw. bawa dan disampaikan. Pengertian di atas merupakan makna tersirat pada ayat ini, dan memiliki makna tersurat dalam firman Allah Swt.:

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, 683

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, 683

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ

الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Sungguh, Kami mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang mereka katakan itu betul-betul membuatmu (Nabi Muhammad) bersedih. (Bersabarlah) karena sebenarnya mereka tidak mendustakanmu, tetapi orang-orang zalim itu selalu mengingkari ayat-ayat Allah.” (Al-An‘âm [6]:33)<sup>147</sup>

Jika pembaca memahami kata *ma‘âd* adalah kota Makkah, kemudian firman-Nya yang berbunyi “Tuhanku lebih mengetahui orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata”, bertujuan untuk mengakhiri perdebatan dan seakan-akan memberi arti ‘selamat tinggal sampai bertemu di kota Makkah’. Di sana suatu saat akan terlihat siapa yang berada dalam petunjuk dan memperoleh kemenangan dan siapa yang dibinasakan karena berada dalam kesesatan.<sup>148</sup>

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْتِكَ أَهْلَكَنَّهُمْ فَلَا

نَاصِرَ لَهُمْ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Nabi Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka. Tidak ada seorang pun yang menjadi penolong mereka.” (Muhammad [47]:13)<sup>149</sup>

Q.S. Muhammad (47):13 masuk pada kelompok II (ayat 7-15).

Pada tafsir *al-Mishbâh*, munasabah dengan ayat sebelumnya (Q.S.

<sup>147</sup> Qur’an Kemenag, 14 April 2023, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9, 684

<sup>149</sup> Qur’an Kemenag, 14 April, 2023 <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>



Muhammad (47): 12) yang Allah Swt. menjanjikan anugerah bagi yang beriman dan kebinasaan bagi orang kafir, kemudian pada ayat ke 13 ini menjelaskan kuasa Allah Swt. yang nyata pada zaman yang telah berlalu. Ayat ini juga merupakan penjelas terkait ancaman pada ayat sebelumnya agar memperhatikan balasan dari kedurhakaan generasi yang telah lalu.<sup>150</sup>

Quraish mengumpamakan ayat ini seperti: “Betapa banyak kaum yang lebih lemah dari kaum beriman yang mengikutimu, wahai Muhammad, serta berpegang teguh dengan tuntunan Kami yang telah Kami anugerahi kemenangan menghadapi lawan-lawan mereka, ‘dan betapa banyaknya’ pula ‘negeri-negeri yang’ penduduknya mendustakan rasul yang Kami utus serta menyia-nyiakan tuntunan Kami dan yang kondisi mereka ‘lebih kuat dari’ penduduk ‘negerimu yang telah mengusirmu’ (Makkah)”.<sup>151</sup> Quraish menafsirkan ‘negeri-negeri yang lebih kuat’ adalah negeri yang penduduknya mendustakan Rasul Allah, yang mana mereka memiliki kondisi yang lebih kuat dari negeri yang Nabi Muhammad saw. tempati (Makkah).

Walaupun penduduk yang lebih kuat mendustakan Rasul dan tuntunan Allah Swt., Allah Swt. telah membinasakan mereka dengan berbagai cara; ‘maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka’ dari siksa yang Allah Swt. berikan.<sup>152</sup> Dari penafsiran Quraish dan kaitannya

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 457

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 13, 457

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 13, 467

dengan asbabun nuzul yang menunjukkan rasa berat hati Rasulullah untuk meninggalkan kota Makkah karena kecintaannya pada tanah air, Allah Swt. memberi perumpamaan jika banyak penduduk yang negerinya lebih kuat dari penduduk kota Makkah, yang mana walaupun mereka lebih kuat Allah Swt. telah membinasakan mereka karena mereka telah mendustakan Rasul dan menyalah-nyalakan tuntunan Allah Swt., jika penduduk negeri yang lebih kuat telah Allah Swt. binasakan, maka lebih mudah bagi Allah Swt. untuk membinasakan penduduk Makkah yang telah mendustakan Rasul dan menyalah-nyalakan tuntunan-Nya.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Cinta Tanah Air Nabi Muhammad SAW Prespektif Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan Tafsir *al-Mishbâh***

### 1. Persamaan Penafsiran Ayat-ayat Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw. Sayyid Quthb dan Quraish Shihab

Setelah pemaparan terkait cinta tanah air Nabi Muhammad saw. yang peneliti lakukan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 126 dan 144 , Q.S. al-Qashash (28): 85, dan Q.S. Muhammad (47): 13. Ada beberapa persamaan dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab yang peneliti temukan, berikut persamaannya;

#### a. Dalam Segi Makna

Pada Q.S. al-Baqarah (2): 126 Quthb dan Quraish sama-sama mengaitkan dengan ayat sebelumnya saat Nabi Ibrahim a.s. meminta kepemimpinannya juga diberikan kepada keturunannya (Q.S. al-Baqarah (2): 124). Pada do'a Q.S. al-Baqarah (2): 126 Nabi Ibrahim a.s.

lebih berhati-hati saat meminta. Dalam berdo'a Nabi Ibrahim a.s. membatasi hanya untuk penduduknya yang beriman saja. Saat Nabi Ibrahim a.s. berdo'a Q.S. al-Baqarah (2): 124, beliau tidak memberi batasan untuk do'anya, yang kemudian Allah Swt. menjawab dengan membatasi bahwa akan mengambulkan do'anya tapi tidak bagi manusia yang berlaku zalim. Sementara pada Q.S. al-Baqarah (2): 126 Allah menjawab do'a Nabi Ibrahim a.s., jika Allah Swt. mengambulkan keinginannya untuk memberi rasa aman dan kesejahteraan bagi seluruh manusia tanpa terkecuali.

Pada Q.S. al-Baqarah (2): 144 Quthb dan Quraish sama-sama menafsirkan perintah memalingkan wajah kearah Masjidil Haram berlaku bagi manusia dari tempat dan arah manapun itu. Sehingga seluruh manusia yang berada pada tempat berbeda maupun berlawanan, tetap menghadap kearah kiblat yang sama (Masjidil Haram). Allah Swt. menjadikan Masjidil Haram satu-satunya kiblat umat muslim, yang mana dengan satu kiblat yang sama walaupun letak kaum muslim yang berbeda, menunjukkan jika kiblat umat muslim mampu mempersatukan perbedaan dan bangsa.

Quthb dan Quraish juga sama-sama menafsirkan jika para ahli kitab sebenarnya mengetahui terkait perintah mengalihkan arah kiblat itu benar adanya dari Tuhan. Akan tetapi mereka memilih untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang mereka ketahui

terhadap kitab terdahulu. Walaupun sikap para ahli kitab demikian, kaum muslim tidak akan terpengaruhi oleh mereka.

Pada Q.S. al-Qashash (28): 85 pada penafsiran ayat ini Quraish merujuk pendapat Thabâthabâ'i yang sama dengan Quthb jika ayat ini mengandung janji yang Tuhan berikan kepada Nabi Muhammad saw. Allah Swt. berjanji jika akan meninggikan derajatnya, memenangkannya, memberikan perdamaian dan menolong Nabi Muhammad saw. beserta kaumnya seperti yang telah Allah Swt. berikan kepada Nabi Musa a.s. dan kaumnya dahulu.

Pada Q.S. Muhammad (47): 144 tidak terdapat persamaan penafsiran yang di lakukan oleh Quthb dan Quraish.

b. Bentuk-bentuk cinta tanah air Nabi Muhammad saw.

Setelah menelusuri penafsiran yang di lakukan oleh Quthb dan Quraish terkait ayat-ayat cinta tanah air Nabi Muhammad saw. yang telah peneliti ambil, maka terdapat persamaan bentuk-bentuk cinta tanah air Nabi Muhammad saw. pada penafsiran Quthb dan Quraish.

Bentuk cinta tanah air yang Nabi Muhammad saw. lakukan adalah;

- 1) Berdo'a untuk keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan daerahnya.

Dengan menjadikan do'a yang Nabi Ibrahim a.s. sebagai pelajaran dan contoh, jika dahulu Nabi Ibrahim a.s. sangat mencintai negaranya dan keluarganya. Turunnya do'a Nabi Ibrahim a.s akan menjadi pengetahuan bagi Nabi Muhammad

saw. dan kaumnya untuk melakukan hal yang demikian. Nabi Muhammad saw. dan kaumnya juga merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim a.s.

2) Mendahulukan tuntunan dalam al-Qur'an

Makna berat hati yang Nabi Muhammad saw. rasakan merupakan bentuk begitu besar cinta beliau terhadap tempat kelahirannya. Akan tetapi rasa cinta tersebut menjadi kedua setelah menjalankan tuntunan al-Qur'an sesuai yang telah Allah perintahkan. Dari sini mampu ditarik kesimpulan jika mencintai tanah air itu ada batasnya, yakni setelah mencintai Allah Swt.

3) Menghindari Permusuhan dan Perdebatan

Hijrah yang Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin lakukan bukanlah hal yang mudah. Karena rasa berat hati mereka meninggalkan tempat kelahirannya dan penyiksaan yang dilakukan oleh kaum kafir harus dihindari. Setelah Nabi Muhammad saw. melakukan dakwah secara terbuka, berbagai penyiksaan diberikan oleh orang kafir Quraish kepada Nabi dan kaum muslimin. Hijrah ini dilakukan agar menyelamatkan diri dari penyiksaan yang orang kafir berikan.

Allah Swt. memberikan kekuatan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaumnya yang hendak hijrah dengan perasaan yang berat hati, yakni Allah Swt. akan mengembalikan Nabi Muhammad saw. dan kaumnya ke kota Makkah dalam keadaan menang.

Menghindari permusuhan dan perdebatan bukanlah perkara lari dari masalah, akan tetapi mencoba mencari jalan keluar sehingga permusuhan dan perdebatan tidak menjadikan sebuah kehancuran.

## 2. Perbedaan Penafsiran Ayat-ayat Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw. Sayyid Quthb dan Quraish Shihab

Setelah pemaparan terkait cinta tanah air Nabi Muhammad saw. yang peneliti lakukan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 126 dan 144 , Q.S. al-Qashash (28): 85, dan Q.S. Muhammad (47): 13. Ada beberapa persamaan dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab yang peneliti temukan, berikut persamaannya;

### a. Dalam Segi Makna

Pada Q.S. al-Baqarah (2): 126 Quthb menafsirkan dengan dua pandangan. Pertama, menegaskan do'a Nabi Ibrahim a.s. yang meminta keamanan bagi Baitullah. Kedua, menegaskan makna memberi keutamaan dan kebaikan. Do'a ini juga menunjukkan adab Nabi Ibrahim a.s. yang sangat berhati-hati dalam berdo'a, yakni dengan memberi bataan hanya bagi manusia yang beriman saja. Sementara Quraish menafsirkan jika ayat ini mengandung isyarat untuk setiap muslim agar berdo'a keselamatan, keamanan wilayah tempat singgahnya, dan memperoleh rezeki yang melimpah.

Menurut Quraish, rasa aman dan rezeki melimpah merupakan syarat berdirinya suatu wilayah. Stabilitas keamanan dan ekonomi yang cukup adalah nikmat yang menjadikan manusia berkewajiban mengabdikan

kepada Allah Swt. Quraish juga menjelaskan memberi keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh manusia tanpa terkecuali, hal ini karena balasan ketaatan beragama bukan untuk di dunia tapi di akhirat.

Pada penafsiran Q.S. al-Baqarah (2): 144 Quthb mengungkapkan jika ayat ini adalah janji Allah untuk memenangkan Nabi Muhammad saw. Ayat ini juga menjelaskan kondisi Nabi Muhammad saw. yang sering dicaci-maki oleh kaum Yahudi dikarenakan menghadap kearah kiblat yang sama dengan mereka (Baitul Maqdis). Sehingga Nabi Muhammad saw. menengadahkan ke langit (menunjukkan keinginan yang kuat) tanpa mengucapkan apapun (menunjukkan adab Nabi yang segan untuk meminta kepada Allah Swt). Sementara Quraish menafsirkan makna **قَدْ** “sedikit”, sehingga di terjemahkan “sesekali melihat wajahmu”. Sesekali atau sering makna yang di kandung, Quraish menegaskan jika melalui ayat ini Allah Swt. menyampaikan bahwa sebenarnya mengetahui isi hati Nabi Muhammad saw.

Quraish mengutip pendapat kalangan sufi terkait makna wajah. Jika wajah di sini bersifat nyata, maka yang menjadi tujuannya juga harus sama-sama memiliki sifat yang nyata yakni bentuk kubus (Ka’bah). Demikian pula dengan hati dan pikiran yang sifatnya ghaib, maka tujuannya juga harus memiliki sifat yang ghaib yakni Tuhan. Maksud memalingkan wajah di sini adalah memalingkan pandangan kepada masjidil haram, akan tetapi hati dan pikiran tetap kepada Allah Swt.

Pada Q.S. al-Qashash (28): 85 Quthb menyinggung mengenai kisah Nabi Musa a.s. yang dikembalikan ke negeri yang dahulu telah mengusirnya. Pada ayat ini juga memberi makna untuk menyerahkan semua manusia yang sesat kepada Allah Swt. Hidayah merupakan kehendak Tuhan, sehingga tidak akan ada manusia yang mengetahuinya. Kondisi Nabi Muhammad saw. saat ayat ini turun yakni perasaan yang berat untuk meninggalkan negeri yang dicintainya, akan tetapi perintah Allah Swt. lebih harus didahulukan daripada cinta tanah airnya, tempat kelahirannya, dan tempat tinggal keluarganya.

Sementara Quraish memfokuskan tafsirnya pada lafadz فرض dan معاد. Jika فرض bermakna wajib, maka yang di maksud wajib pada Q.S. al-Qashash (28): 85 adalah kewajiban untuk Nabi Muhammad saw. menyampaikan, menjelaskan makna, dan melaksanakan tuntutan al-Qur'an. Jika فرض bermakna memberi atau membagi, maka yang makna yang ditujukan adalah membagi bagian wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian makna معاد memiliki arti tempat atau waktu kembali. Karena dalam al-Qur'an kata معاد sering menjadi ungkapan kehidupan di akhirat. Pada penafsiran makna معاد Quraish



juga kembali merujuk pada pendapat Thabâthabâ'i, jika maknanya adalah kembali ke kota Makkah.

Penafsiran Quthb dan Quraish pada Q.S. Muhammad (47): 144 sangat memunculkan banyak perbedaan. Quthb memulai penafsiran ayat ini dengan asbabun nuzul, sementara Quraish dengan munasabah pada ayat sebelumnya. Quthb juga mengungkapkan jika ayat ini merupakan perbandingan akhir dari dua kelompok (kaum muslimin dan kaum musyrikin). Kaum muslimin yang berlindung kepada Allah Swt. akan dimasukkan ke dalam surga setelah di dunia memperoleh pertolongan dan kemuliaan. Sementara kaum musyrikin akan dimasukkan ke dalam neraka selamanya. Sementara penafsiran Quraish menjelaskan jika ayat ini mengandung kuasa Allah Swt. yang nyata dengan kisah terdahulu. Ayat ini juga menjadi penjelas pada ayat sebelumnya agar menjadikan pelajaran.

b. Bentuk-bentuk Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw.

Setelah menelusuri penafsiran yang dilakukan oleh Quthb dan Quraish terkait ayat-ayat cinta tanah air Nabi Muhammad saw. yang telah peneliti ambil, maka terdapat perbedaan bentuk-bentuk cinta tanah air Nabi Muhammad saw. pada penafsiran Quthb dan Quraish.

Adapun bentuk-bentuk cinta tanah air Nabi Muhammad saw. yang tertuang dalam penafsiran Quthb yakni pertama, menjaga persatuan dan perbedaan. Dalam pemindahan arah Kiblat, seluruh umat islam dipenjuru dunia berkiblat pada arah yang sama (Masjidil

Haram/Ka'bah). Arah kiblat tersebut berlaku bagi seluruh umat muslim dari arah dan tempat manapun, sehingga hal demikian menunjukkan adanya persatuan dan perbedaan yang harus dijaga. Kedua, pergi ketempat yang aman saat di wilayahnya tidak aman (saat terjadi penyiksaan yang sudah berat), kemudian kembali ke wilayahnya saat kondisi sudah aman dengan kembali membawa dakwahnya. Ketiga, tidak menolong orang kafir. Setelah hal yang telah dilakukan orang kafir kepada Nabi Muhammad saw. dan kaumnya, Allah Swt. melarang Nabi Muhammad saw. menolong orang kafir. Hal demikian ditakutkan jika orang-orang kafir akan merusak keaslian wahyu yang Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw.

Kemudian bentuk-bentuk cinta tanah air Nabi Muhammad saw. yang tertuang dalam penafsiran Quraish yakni pertama, menjaga stabilitas keamanan dan ekonomi. Pada tafsirnya, stabilitas keamanan dan ekonomi merupakan sebuah nikmat yang mampu menjadikan manusia berkewajiban untuk menyembah Allah Swt. Kota Makkah saat ini merupakan jawaban dari do'a Nabi Ibrahim a.s. Sehingga setiap keturunannya berkewajiban menjaga kestabilan keamanan dan ekonomi yang sudah baik atau mampu menjadikannya lebih baik lagi. Kedua, menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. Setelah beberapa usaha yang dilakukan, Nabi Muhammad saw. menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt. Allah Swt. berwenang atas apapun, hidayah, keutuhan wilayah dan segala yang ada di muka bumi ini.

### C. Analisis Cinta Tanah Air Nabi Muhammad saw. Prespektif Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan Tafsir *al-Mishbâh*

Perbedaan pada sebuah hasil penelitian merupakan hal yang sangat wajar, hal demikian disebabkan oleh pola pikir manusia yang berbeda-beda. Perbedaan pada penafsiran terjadi disebabkan oleh sumber, metode, maupun corak yang menjadi fokus masing-masing mufasir. Dari penelitian yang telah dilakukan pada point sebelumnya, maka menghasilkan sebuah analisis cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dan perbandingan pada Penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab.

Pada do'a Nabi Ibrahim a.s. yang terdapat di Q.S. al-Baqarah (2): 126 dan Ibrahim (14): 35 menjadi rujukan do'a Nabi Muhammad saw. untuk kota Madinah. Kota Madinah merupakan kota yang penting bagi spiritualitas dan moralitas umat islam, karena di dalamnya menjadikan manusia terhanyut dalam kerinduan yang sangat mendalam terhadap perjuangan Nabi Muhammad saw. keluarga dan para sahabatnya.<sup>153</sup> Do'a tersebut berbunyi

اللهم حبيب إلينا المدينة، كحبنا مكة أو أشد، اللهم بارك لنا في صاعنا وفي مدنا وضحها لنا، وانقل حماها إلى الجحفة

Artinya: "Ya Allah, Jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai seperti kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami di dalam sha' dan mud kami, makmurkanlah Madinah kami, bagi kami, dan pindahkanlah demamnya (panasnya) ke Juhfah"<sup>154</sup>

Do'a ini menunjukkan rasa cinta Nabi Muhammad saw. terhadap kota Madinah. Kota Makkah dan kota Madinah merupakan dua kota suci umat

<sup>153</sup>Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad saw*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), 2

<sup>154</sup> Muhammad Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari (2)*, Penerjemah: Asep Saefullah, Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 455-456

Islam, karena di dalamnya terdapat sejarah panjang perjalanan Nabi Muhammad saw. menyerukan dakwahnya. Tanah air tidak hanya berarti tempat kelahiran akan tetapi juga memiliki arti tempat tinggal atau tempat bermukim. Kota Madinah merupakan kota kedua yang Nabi Muhammad saw. tempati setelah kota Makkah. Dengan perlakuan kaum kafir Quraish atas dakwah yang Nabi bawa, untuk menyelamatkan kaum muslim dari siksaan orang kafir Quraish, Nabi Muhammad saw. beserta kaum muslim hijrah ke kota Madinah untuk mencari perlindungan untuk dakwah yang di bawa.

Dari sini terlihat cinta tanah air yang Nabi Muhammad saw. gambarkan terhadap dua kota yang beliau tempati (Makkah dan Madinah). Penggunaan teori pertukaran sosial pada konsep ini dapat dianalisis pada tatanan dan perubahan yang terjadi di mana objek yang dipertukarkan bukanlah benda yang nyata, tetapi hal-hal yang tidak nyata. Lingkungan tempat tinggal bahkan yang telah menjadi tempat manusia dilahirkan akan menciptakan ikatan yang erat terhadap batin manusia. Dengan adanya ikatan tersebut akan menimbulkan rasa timbal balik terhadap manusia untuk menjaga tempat tersebut, sehingga muncullah rasa cinta tanah air.

Hal yang diamati pada teori ini tidak hanya terbatas pada interaksi antar manusia tetapi juga terhadap lingkungannya. Lingkungan tempat manusia tempati menjadi tempat yang banyak menghasilkan interaksi di dalamnya (interaksi keluarga, antar penduduk hingga lingkungan sosialnya), sehingga cinta tanah air mampu dianalisis menggunakan teori ini. Fokus sentral pada teori ini adalah motivasi kepada manusia yang berasal dari diri sendiri. Saat

manusia berada pada suatu tempat, dan tempat tersebut menjadikannya manusia yang sejahtera dalam segala hal, maka akan muncul dorongan dalam diri sendiri untuk menjaga apa yang selama ini menjadikannya damai. Dengan kata lain dorongan tersebut mampu dikatakan cinta tanah air.

Seusai pada analisis cinta tanah air Nabi Muhammad saw., dilanjutkan pada analisis perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab. Perbedaan penafsiran kedua tokoh tidak terjadi pada fokus yang sama, akan tetapi karena kecenderungan pada apa yang ditafsirkan berbeda. Seperti saat Quraish memfokuskan pada kata (فرض) dan (معاد), sementara Quthb tidak menyinggung kedua kalimat tersebut dalam penafsiran ayat yang terkait.

Penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quthb dengan fokus pada ayat yang telah peneliti ambil, terdapat beberapa fokus tujuan yang ingin Quthb berikan bagi pembacanya. Penekanan pada penafsiran Quthb terlihat dari penggambaran adab-adab Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Muhammad saw. dalam meminta kepada Allah Swt. Walaupun mereka merupakan utusan Allah Swt., mereka tetap memiliki adab yang saat tinggi saat berhadapan dengan Allah Swt. Digambarkan pada do'a Nabi Ibrahim a.s. pada Q.S. al-Baqarah (2): 126, di mana Nabi Ibrahim a.s. berdo'a dengan hati-hati agar Allah Swt. memberikan keamanan dan kesejahteraan negaranya hanya kepada kaum yang beriman. Pembatasan pada do'a Nabi Ibrahim a.s. tersebut karena sebelumnya Q.S. al-Baqarah (2): 124 beliau pernah berdo'a meminta kepemimpinan untuk seluruh keluarga dan keturunannya, sementara Allah Swt. hanya akan menjawab do'a beliau bagi yang beriman saja.

Kemudian pada penggambaran Nabi Muhammad saw. yang berdo'a, Quthb menafsirkan jika Nabi hanya mengangkat kedua tangannya tanpa mengatakan sepatah katapun, seakan-akan dengan Nabi mengangkat tangan dirasa sudah cukup. Hal demikian terlihat besarnya adab Rasulullah saat meminta kepada Allah Swt., beliau tidak langsung meminta dengan do'a yang lantang, akan tetapi merasa jika mengangkat kedua tangannya sudah lebih dari cukup.

Penafsiran Quraish pada ayat-ayat yang telah peneliti fokuskan, terlihat jika dalam penafsirannya beliau terkadang memfokuskan pada bahasa akan tetapi tidak secara menyeluruh. Tujuan dari penafsiran Quraish yakni membuat pembacanya mampu memahami makna al-Qur'an secara mudah, sehingga penggunaan bahasa yang digunakan sangat ringan dan mudah dipahami. Terlihat dari penafsirannya Quraish langsung memberikan maksud sesuai dengan kehidupan kemasyarakatan yang sedang terjadi. Pada penafsiran mengenai ayat-ayat yang peneliti ambil, Quraish menafsirkan dengan wujud cinta tanah air seperti apa, sehingga pembacanya mampu mempraktekkan dari gambaran yang telah Quraish berikan.

#### **D. Kontekstualisasi Cinta Tanah Air di Indonesia**

Cinta tanah air merupakan naluriah setiap manusia, kebiasaan yang sangat akrab dan banyaknya kecenderungan yang melekat pada pribadi manusia dari waktu ke waktu menjadikan cinta tumbuh dengan sendirinya. Cinta mengandung sebuah makna kasih, menjaga, merawat, dan kepedulian. Rasa cinta yang demikian dapat dilihat dari bagaimana dahulu Nabi

Muhammad saw. peduli dengan kerusakan yang terjadi pada wilayahnya. Perjuangan Nabi Muhammad saw. untuk berdakwah agar negerinya menjadi negeri yang baik, aman dan sejahtera menjadi bukti jika menjaga dan merawatnya merupakan kewajiban setiap manusia.

Indonesia merupakan negara dengan enam agama yang diakui di dalamnya. Dengan perbedaan agama menjadikan perbedaan kitab suci, tempat ibadah, hari besar, dan budaya yang berbeda. Selain itu Indonesia juga negara dengan jumlah 38 provinsi yang di dalamnya terdapat bahasa, adat dan budaya yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut tidak mampu menjadikan batasan penduduknya mencintai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), karena setiap agama, maupun adat dan budaya selalu menjunjung tinggi keamanan wilayahnya. Tidak ada agama yang meligitimasi kerusakan, karena setiap agama bertujuan membawa kedamaian.

Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk di Indonesia, akan tetapi tidak menjadikannya alasan untuk menyalahkan agama yang lain. Agama Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamîn*, dengan kehadirannya mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang di tengah kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dicontohkan dari tauladan umat islam (Nabi Muhammad saw.) pada tafsir *Fi Zhilâlil Qur'an* dan tafsir *al-Mishbâh*.

Cinta tanah air di Indonesia tidak hanya harus dengan bela negara, seperti para pahlawan dahulu. Banyak hal yang masyarakat Indonesia bisa lakukan sebagai wujud cinta tanah air. Seperti mematuhi peraturan pemerintahan yang sah, karena pemerintah merupakan pemimpin negara.

Selain itu menjaga lingkungan agar tetap bersih dan menjaga alam bagi makhluk Allah Swt. yang lainnya. Memperbaiki dunia pendidikan juga merupakan salah satu wujud cinta tanah air yang sangat besar bagi peradaban. Pencarian pendidikan tidak melulu harus di Indonesia, jika ada sebuah ilmu yang tidak ada di dalamnya maka merantaulah dan kembali untuk mengembangkan ilmu yang sebelumnya tidak dikuasai oleh Indonesia.

Sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya jika menjaga dan merawatnya adalah kewajiban setiap individu. Terutama anak muda yang menjadi penerus bangsa di masa depan haruslah memulai sikap dan tingkah laku yang memiliki manfaat bagi kepentingan masyarakat dan menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang mampu merusak nilai moral. Karena kerusakan yang dilakukan anak muda tidak hanya akan merugikan diri sendiri di masa depan, tetapi juga merugikan masyarakat luas terutama negara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Cinta tanah air merupakan salah satu wujud tanda kepedulian dan bangga terhadap wilayah manusia berasal. Cinta tanah air sudah muncul sejak dahulu, terbukti dengan do'a Nabi Ibrahim a.s. untuk kota Makkah yang kemudian menjadikan rujukan do'a Nabi Muhammad saw. atas kota Madinah yang menjadi kota beliau hijrah dan perjuangan Nabi Muhammad saw. untuk kota Makkah. Berdasarkan data dan analisis diatas, maka peneliti menarik kesimpulan dengan beberapa poin sebagai berikut:

1. Cinta tanah air Nabi Muhammad saw. menurut penafsiran Sayyid Quthb digambarkan dengan perasaan berat hati Rasulullah saat harus meninggalkan kota Makkah. Walaupun demikian tuntunan-tuntunan al-Qur'an tetap harus Rasulullah laksanakan. Menjaga persatuan dan ukhuwah islamiyah merupakan wujud cinta tanah air yang Rasulullah ajarkan. Dengan pemindahan arah kiblat ke Masjidil Haram, seluruh umat muslim di dunia dari daerah, ras, bahasa dan warna kulit yang berbeda akan tetapi memiliki arah tujuan yang sama (kiblat). Dengan demikian menjaga tanah air dan persatuan merupakan kewajiban setiap individu, karena wilayah tempat tinggalnya merupakan wilayah asal manusia yang Allah Swt. perintahkan untuk menyebarkan tuntunan-tuntunan al-Qur'an di dalamnya. Cinta tanah air bukan berarti menjadikannya sebagai yang utama, karena Cinta terhadap Allah Swt.

adalah kewajiban pertama dan utama setiap hamba. Sehingga cinta tanah air merupakan salah satu wujud manusia mencintai makhluk ciptaan-Nya.

2. Cinta tanah air Nabi Muhammad saw. menurut penafsiran Quraish Shihab yaitu dengan menjaga kerukunan dan kesejahteraan wilayahnya, artinya sama dengan menciptakan lingkungan manusia yang harmonis sehingga manusia mampu menjalankan tuntunan-tuntunan al-Qur'an dengan baik dan aman. Selain menjaga kerukunan dan kesejahteraan wilayah, berdo'a juga merupakan faktor penting. Karena segala sesuatu yang manusia usahakan tidak akan pernah terjadi tanpa izin dari Allah Swt.
3. Persamaan cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan tafsir *al-Mishbâh* adalah keduanya sama-sama menjelaskan pentingnya menjaga persatuan. Hal tersebut mampu dilihat dengan perpindahan kiblat, walaupun seluruh manusia berada di tempat yang berbeda mereka hanya berkiblat pada satu tujuan yang sama. Kemudian menjauhi permusuhan, karena siksaan yang Nabi Muhammad saw. dan kaumnya terima saat di Makkah oleh kaum kafir Quraish, Nabi Muhammad saw. hijrah ke kota Madinah. Untuk menenangkan hati Nabi Muhammad saw. Allah swt. berjanji akan memberikan perdamaian dan menolong Nabi Muhammad saw. sama seperti Nabi Musa a.s. dan kaumnya dahulu. Perbedaannya terletak pada tidak banyaknya penafsiran cinta tanah air Nabi Muhammad saw. oleh Sayyid Quthb

karena kondisi saat beliau menulis kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* kota Mesir sedang terjadi perselisihan, sementara pada penafsiran Quraish Shihab banyak menyinggung cinta tanah air Nabi Muhammad saw. sebagai isyarat cinta tanah air karena saat menulis kitab tafsir *al-Mishbâh* kondisi negara Indonesia sudah aman.

## B. Saran

Manusia merupakan makhluk yang jauh dari kata sempurna, sehingga karya tulis ini yang merupakan buatan manusia juga akan jauh dari kata sempurna. Dari sini peneliti sangat berharap kepada pembaca agar bisa memberikan kritikan dan masukan untuk peneliti secara pribadi. Semoga penelitian yang jauh dari kata sempurna ini, mampu menjadi bahan untuk ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya.

Dengan pengetahuan penulis yang sangat singkat, belum begitu banyak yang mengupas terkait cinta tanah air Nabi Muhammad saw. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya dengan tema yang hampir sama untuk mengupas lebih tajam lagi terkait bagaimana cinta tanah air Nabi Muhammad saw. dalam al-Qur'an yang sangat jarang diketahui oleh orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Skripsi dan Tesis

- Daman Huri, Mahdum. "Cinta Tanah Air dalam al-Qur'an (Studi komparatif antara tafsir *al-Misbah* dan tafsir *al-Azhar*).” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.
- Daraini, Faizatut. "Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*).” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Irham Maulana, Mohamad. "Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*).” Skripsi, PTIQ Jakarta, 2020.
- Irnaini Aqna, Nila. "Marah Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir *al-Mishbah*".Tesis PhD: IAIN Ponorogom 2021.
- Saputri, Shinta Desi. "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia.” Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Saputri, Shinta Desi. "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia.” Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Solihah, Bahiyyah. "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Yunita, Nola. "Konsep Bela Negara dalam al-Qur'an Menurut Sayyid Qutbh dalam Tafsir *Fi Zhilaalil Qur'an*.” Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

### Buku

- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari (2)*. Penerjemah: Asep Saefullah, Kamaluddin Sa'adiyatulharamain. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Amal, Adnan Taufik. *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.

- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar dan Hado Mustofa. *Cahaya, Cinta, dan Canda*. Tangerang: Lentera Hari. 2015.
- Armawi, Armaidly. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Arromadloni, M. Najih , dkk. *Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi, dan Bela Negara dalam al-Qur'an*. Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, 2021.
- as-Suyuti, Imam. *Asbabun Nuzul, Tahqiq: Syaikh Hafizh Syi'isyah*; Penerjemah: Muh. Mifthaul Huda.; editor Arif Hidayat; Ahmad Rifa'I. Solo: Insan Kamil, 2016.
- Asy-Syaibani, Abdul Malik. *Sirah Fi Zhilalil Qur'an: Sirah Nabawiyah dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terjemah: Ali Nurdin, Lc. & Muhammad Ihsan, Lc. M.Si. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj Jilid 30*, Terjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani, 2016.
- Baidan, Nasarudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema insani Press, 2005.
- I.B. Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husein. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2010.
- Iqbal, Muhammad. *FIQIH SIYASAH: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Khuluq, Lathiful. *Tafsir Pmikiran Kebangsaam dam Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2018.
- Kohn, Hans. *Nasionalism, its meaning and history*. terjemahan: Sumantri M. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Jakarta: P.T. Pembangunan Jakarta, 1961.
- Kusuma, Wijaya. *Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Grup RELASI MEDIA, anggota IKAPI, 2021.

- Misrawi, Zuhairi. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad saw.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab – Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014
- Nur, Afrizal. *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Permono, Sjechul Hadi. *Islam Dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek.* Surabaya: CV. Aulia, 2004.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâlil Qur'an I. Juz I: al-Fâtihah & Permulaan al-Baqarah.*
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâlil Qur'an I. Juz II: Bagian Pertengahan al-Baqarah.*
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâlil Qur'an IX. Lanjutan Juz XX: Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-'Ankabût.*
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâlil Qur'an juz 1.*
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâlil Qur'an juz 10.*
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâlil Qur'an juz 2.*
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâlil Qur'an VII. Lanjutan juz XIII: Akhir Yusuf, ar-Ra'd, dan Ibrahim.*
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâlil Qur'an X, juz XXVI: al-Ahqaaf s.d. Qaf.*
- Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam al-Mishbâh Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman al-Mustafid Karya 'Abd al-Ra'uf Singkel.* Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2000. Vol.I

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Syafi'ie, Inu Kencana. *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

#### Jurnal

Iramdhan. *Paham Nasionalisme dan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia dari Tahun 1900-1942*. *Sosio-E-Kons*. Vol. 9, No. 1 .April 2017.

Ishom, Muhammad. *Pemikiran Sayyid Quthub dalam Referensi Gerakan Islam Politik*. *al-Qisthâs: Jurnal Hukum dan Politik* Vol. 9, No. 1 (2018). 20 Mei 2023. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqisthas/article/download/1412/1163>.

Kallang, Abdul. *Sayyid Qutub dan Tafsirnya Fî Zhilâ al-Qur'an (Metodologi Tafsir dan Pemahaman nasakh)*. *Aldin: Jurnal Dakwah dan sosial Keagamaan* Vol. 8, No. 1 (2022). 20 Mei 2023, <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/aladin/article/view/3247>.

Sari, S. D. Cinta tanah air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973*. 2017.

Ulum, M. Syahrul, dkk. Teori pertukaran Sosial tentang Fenomena Dakwah di Eks Lokalisasi Dadapan, *Jurnal Dinamika Penelitian: mEdia Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No. 02, November 2021. Hal. 292-314, P-ISSN: 1412-2669, E-ISSN: 2549-4244. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/5348>.

Zaedi, Mohammad. *Karakteristik Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 1, (2021), pp. 23-40.

#### Internet

- Anwar, Ilham Choirul. Pengertian Nasionalisme Menurut Para Ahli dan Sejarahnya di Dunia. 8 Agustus 2021. [tirto.id](http://tirto.id).
- Indarto, Fahmi Fauzi. Hati Nurani: Kesadaran Moral atau Pengetahuan Moral. 20 November 2021. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-artikel/14425/>.
- KBBI online. 25 Oktober 2022. <https://kbbi.lektur.id/tanah-air>.
- Kemenag, Qur'an. 19 November 2022. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.
- Nandy. Pengertian Patriotisme: Tujuan dan Jenis-jenis Patriotisme. 4 Mei 2023. [Gamedia.com](http://Gamedia.com).
- Pangesti, Rika. "10 Contoh Sikap Cinta Tanah Air dalam Kehidupan Sehari-hari". detikEdu, 12 Januari 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5893957/10-contoh-sikap-cinta-tanah-air-dalam-kehidupan-sehari-hari>.
- Rafi, Muhammad. Sayyiq Qutb: Intelektual Mesir Penulis Tafsir Fi Zilal al-Qur'an. 2021. [tafsiralquran.id](http://tafsiralquran.id).
- Redaksi, 21 Oktober 2022, <https://ibtimes.id/doa-rasulullah-saw-untuk-keberkahan-kota-madinah/~:text=Doa%20Rasulullah%20untuk%20Keberkahan%20Madinah&text=Allohumma%20inna%20ibrahima%20kana%20'abdaka,makkata%20Oma'al%20barokati%20barokataini>
- Sunnatullah. *Imam Al-Ghazali: Hakikat Cinta, Macamnya dan yang Berhak dicinta*. 8 Juli 2021. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/imam-al-ghazali-hakikat-cinta-macamnya-dan-yang-berhak-dicinta-NMeCs>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Atika Rohmah  
 NIM : U20191041  
 Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Jember, 21 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Fitria Atika Rohmah  
 U20191041

## BIODATA



**Nama** : Fitria Atika Rohmah  
**NIM** : U20191041  
**Tempat Tanggal Lahir** : Jember, 4 Januari 2000  
**Alamat** : Dsn. Krajan, Ds. Sabrang, Kec. Ambulu, Kab. Jember  
**No Hp** : 085231272513  
**Email** : atikafita@gmail.com  
**Instagram** : @fitriaatika\_

### Lembaga Pendidikan Formal

1. TK : TK Al-Hidayah 73 Sabrang Ambulu
2. MI : MIMA 22 Al-Ikhlas Sabrang Ambulu
3. MTs : MTs Nahdlatuth Tholabah Kesilir Wuluhan
4. MA : MA MA'ARIF 7 Sunan Drajat Paciran

### Lembaga Non Formal

1. Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan
2. Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan
3. PPTQ EBQORY Tegal Besar
4. Ma'had Tahfidz al-Hamid Musthafa Ajung